

NISYAN DALAM AL-QUR'AN
(Suatu Tinjauan Psikologi)



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) Pada Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)
Univesitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Oleh

AZWAR
NIM: 18.2.11.0036

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
2023**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Azwar, NIM. 18.2.11.0036 dengan judul “*Nisyan Dalam Al-Qur’an (Suatu Tinjauan Psikologi)*” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 08 Februari 2023 M dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Palu, 08 Februari 2023 M
17 Rajab 1444 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Yulia, S.Pd., M.Pd.	
Munaqisy I	Dr. Suraya Attamimi, M.Th.I.	
Munaqisy II	Andi Mutia Sari Handayani, M.Psi.	
Pembimbing I	Dr. Tamrin, M.Ag.	
Pembimbing II	Jusmiati, S.Psi., M.Psi.	

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Ketua
Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Dr. Sidik, M.Ag.
NIP. 19640616 199703 1 002

Muhsin, S.Th.I., M.A.Hum.
NIP. 19870423 201502 1 006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Nisyan Dalam Al-Qur’an (Suatu Tinjauan Psikologi)**” benar adalah hasil karya penyusunan sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 08 Februari 2023 M

17 Rajab 1444 H

Penulis

AZWAR
NIM. 18.2.11.0036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “*Nisyan Dalam Al-Qur’an (Suatu Tinjauan Psikologi)*” oleh Mahasiswa atas nama AZWAR dengan NIM: 18.2.11.0036 Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Agama Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diujikan.

Palu, 08 Februari 2023 M

17 Rajab 1444 H

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Tamrin, M.Ag.
NIP. 19720521 200710 1 004

Jusmiati. S.Psi., M.Psi
NIP. 19871014 201903 2 007

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين. والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين, اما بعد.

Puji dan syukur atas kehadiran Allah swt. karena berkat rahmat dan hidayah-Nyalah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Shalawat serta salam penulis persembahkan kepada junjungan kita, Nabi yang telah berhasil meletakkan nilai-nilai dasar di muka bumi ini, yakni Nabi besar Muhammad saw. beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapat bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Gisman T dan Ibu Misna yang telah mengasuh, membimbing, dan mendidik penulis sampai seperti sekarang.
2. Bapak Ir. Eko Wahyudiantoro dan Ibu Novita Maya Devi S.Kom yang telah merawat, membimbing dan menyekolahkan penulis di perguruan tinggi.
3. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi., M.Pd. selaku Rektor UIN Datokarama Palu, Bapak Dr. H. Abidin M.Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. H. Kamaruddin M.Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi, Perencanaan dan Keuangan dan Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag, Selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi di UIN Datokarama Palu.

4. Bapak Dr. H. Sidik., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddi Adab Dan Dakwah, Bapak Ulil Hidayat S.Ag., M.il.I selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Dr. Syamsuri S.Ag., M.Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Ibu Dr. Hj. Nurhayati, S.Ag., M.Fil.I. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama.
5. Bapak Muhsin, S.Th.I. selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Ibu Yulia, S.Pd., M.Pd. M.M selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah mengarahkan penulis selama dalam proses perkuliahan.
6. Bapak Dr. Tamrin, M.Ag selaku Penasehat Akademik dan Pembimbing 1 penulis yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan perkuliahan di Universitas Islam (UIN) Datokarama Palu.
7. Ibu Jusmiati. S.Psi., M.Psi selaku Pembimbing 2 yang dengan ikhlas telah membimbing Penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai sesuai harapan.
8. Bapak Rifai Dongko selaku Kepala Perpustakaan dan seluruh staf Perpustakaan UIN Datokarama Palu yang telah melayani dan memberikan berbagai kemudahan dalam proses pencarian buku referensi.
9. Semua Bapak dan Ibu dosen UIN Datokarama Palu yang telah mendidik penulis dengan berbagai disiplin keilmuannya, semoga amal baik mereka membawa manfaat bagi peningkatan profesionalisme keilmuan.
10. Seluruh staf akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama kuliah.
11. Keluarga besar penulis yang selalu memberikan motivasi serta bantuan saat penulis dalam menjalani perkuliahan di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

12. Sahabat-sahabat dan teman-teman lainnya yang telah membantu penulis dengan ikhlas.
13. Semua rekan penulis yang telah berjasa dan ikhlas meluangkan waktu untuk membantu dan mencari kelengkapan bahan penyusun skripsi ini.
14. Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah swt.

Palu, 08 Februari 2023 M

17 Rajab 1444 H

Penulis

AZWAR
NIM. 18.2.11.0036

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Penegasan Istilah/Defenisi Operasional	9
F. Metode Penelitian	11
G. Garis-garis Besar Isi	15
BAB II MAKNA NISYAN DALAM AL-QUR'AN	
A. Term <i>Nisyan</i> Dalam Al-Qur'an	17
B. Historiologi Ayat-Ayat <i>Nisyan</i>	22
C. Makna <i>Nisyan</i>	25
D. Kata Yang Semakna Dengan <i>Nisyan</i>	29
BAB III PANDANGAN UMUM TENTANG PSIKOLOGI	
A. Asal Mula Kata Psikologi	35
B. Sejarah Psikologi	36
C. Psikologi Menurut Para Ahli	40
D. PSikologi Sebagai Ilmu Pengetahuan	42
E. Kajian Psikologi	44
F. Pendekatan Psikologi	45
G. Hubungan Psikologi Dengan Ilmu Lain	46
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN NISYAN DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSI PSIKOLOGI	
A. Pendapat Psikologi Tentang Lupa	49
B. Lupa Karena Tidak Disengaja	53
C. Lupa Karena Disengaja	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	

ABSTRAK

Nama : Azwar
Nim : 18.2.11.0036
Judul Skripsi : *Nisyan* Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Psikologi)

Dalam menjalani kehidupan, terkadang hati manusia lupa apa yang telah dikerjakannya, bahkan lalai dengan tujuan hidupnya di dunia ini. Lupa yang dibiarkan terus-menerus pasti dapat membuat hati lalai dalam mengingat Allah swt. Sedangkan dalam al-Qur'an lupa disebut dengan kata *nisyan* yang berarti meninggalkan apa yang tersimpan dalam ingatan baik karena lemah akalnya atau karena kelalaian atau karena sengaja dengan menghilangkan ingatan dalam akalnya.

Pada umumnya, kata *nisyan* sekedar diartikan dengan lupa tanpa memahami perbedaan-perbedaan kategori makna yang ada di dalamnya serta relevansinya dalam ilmu psikologi sehingga uraian skripsi ini berangkat dari masalah bagaimana makna *nisyan* dalam al-Qur'an dan psikologi? Serta bagaimana analisis penafsiran *nisyan* dalam al-Qur'an dan relevansi dalam psikologi?

Adapun Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan oleh karena penelitian ini bersifat *library research* maka dibutuhkan sumber referensi primer dan sekunder. Dengan pengumpulan data menggunakan teknik teknik kutipan, teknik ikhtisar, teknik ulasan, serta metode pengolahan dan analisis data menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna *nisyan* dalam al-Qur'an merupakan *masdar* dari kata *nasiya*, *yansa*, *nasyan*. Yang bentuk *fi'il madi*-nya ialah kata *nasiya* dan *mudari*-nya ialah kata *yansa* serta *masdar*-nya ialah kata *nisyan*. *Nisyan* atau lupa bermakna secara umum, dan pelakunya disebut insan (manusia). kata *nasiya* dan kata-kata yang seasal dengan kata tersebut disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 45 kali. Term *nisyan* terdapat 20 surat dan 37 ayat dalam al-Qur'an. Sedangkan *nisyan* dalam psikologi disebut dengan kata lupa yang secara umum berarti tidak ada kemampuan untuk mengingat ilmu-ilmu, fakta-fakta, dan pengalaman yang pernah dikuasai untuk dimunculkan kembali.

Penafsiran *nisyan* dalam al-Quran dibagi menjadi dua yaitu *nisyan* yang disengaja dan *nisyan* yang tidak disengaja sedangkan relevansi *nisyan* dalam psikologi, lupa yang tidak disengaja sejalan dengan teori pemudaran atau kemunduran (*decay theory*)/yang diakibatkan di luar kesanggupan manusia dan teori penghalang (*interference theory*)/ karena terhalangnya informasi seseorang untuk mengingat informasi baru atau lama, sedangkan lupa yang disengaja sejalan dengan teori ketergantungan pada isyarat (*cue-dependent forgetting theory*)/ dimana berpandangan bukan karena kerusakan informasi di dalam ingatan atau terhalang oleh informasi lain, tetapi disebabkan oleh terlalu jauh letak atau lemah isyarat sesuatu yang ingin diingat kembali oleh seseorang sehingga diperlukan usaha untuk mengulang-ulang menggunakan dan menguasai informasi tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan *kitabullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk segenap manusia. Di dalamnya Allah swt. menyapa akal dan perasaan manusia, mengajarkan tauhid kepada manusia, menyucikan manusia dengan berbagai ibadah, menunjukkan manusia kepada hal-hal yang dapat membawa kebaikan serta kemaslahatan dalam kehidupan individual dan sosial manusia, membimbing manusia kepada agama yang luhur agar mewujudkan diri, mengembangkan kepribadian manusia, serta meningkatkan diri manusia ke tahap kesempurnaan insani.¹

Al-Qur'an di sebut sebagai *al-Kitab* (buku pedoman), *al-Zikr* (peringatan). Beberapa nama al-Qur'an yang dikemukakan oleh para ulama lebih menunjukkan kepada fungsinya yaitu *Hudan* (petunjuk), *al-Furqan* (pembeda antara yang hak dan batil), *al-Nazir* (pembawa ancaman), *al-Rahmah* (rahmat), *al-Syifa* (obat penawar), *al-Mau'izah* (nasihat), *al-Basyir* (pembawa berita gembira), *al-Tibyan* (penjelasan), *Tafsil* (perincian). Sebutan-sebutan ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki wawasan yang luas dan berdimensi banyak.²

Tujuan utama al-Qur'an diturunkan yaitu untuk menjadi pedoman umat manusia dalam menata kehidupan sehingga mereka mendapat kebahagiaan

¹Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an: Terapi Quran dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Terjemahan. M. Zaka al-Farisi (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 11.

²Aibdi Rahmat, *Kesesatan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 1.

dunia dan akhirat. Supaya tujuan itu dapat terwujud al-Qur'an memuat berbagai petunjuk, keterangan, aturan, prinsip, konsep, hukum, perumpamaan dan nilai-nilai. Berbagai hal tersebut diungkapkan al-Qur'an adakalanya secara global, terperinci, tersurat maupun tersirat.

Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia berbagai bentuk rahasia kehidupan.³ Dalam menjalani kehidupan, terkadang hati manusia lupa apa yang telah dikerjakannya, bahkan lalai dengan tujuan hidupnya di dunia ini. Lupa yang dibiarkan terus-menerus pasti dapat membuat hati lalai dalam mengingat Allah swt. Apabila hati manusia telah lalai mengingat Allah swt., ia akan lupa mengerjakan kewajiban yang diperintahkan Allah swt. Jika demikian adanya, maka hidup manusia akan tak beraturan, serta menjadi bidikan utama setan untuk menguasainya.⁴ Oleh karena itu manusia harus diingatkan dan dijelaskan tentang perkara-perkara agama serta dunianya agar terdorong untuk bekerja dengan keras, ulet dan semangat yang tinggi. Sebab pada dasarnya manusia itu mempunyai kecenderungan untuk mengabdikan dan menyembah kepada suatu zat yang dianggapnya mempunyai suatu kekuatan atas dirinya serta alam semesta ini. dengan harapan agar memperoleh keselamatan, terhindar dari berbagai melapetaka dan murka-Nya baik di dunia maupun di akhirat.⁵

³Wahyudi Setiawan, *Al-Qur'an Tentang Lupa, Tidur, Mimpi dan Kematian*, Al-Murabbi Vol. 02 No. 02 Januari 2016, 252, Diakses dari link: <http://ejournal.kopertais4.or.id>, Diunduh Pada Tanggal 27 Maret 2022, Pukul 21.36 WITA.

⁴Muhammad Shayyim, *Bila Hati Telah Mati*, Diakses dari link : books.google.co.id, Diunduh Pada Tanggal 27 Maret 2022, Pukul 21.53 WITA.

⁵Gina Dwi Minarti, *Gaflah dan Sahwan dalam Al-Qur'an Perspektif Wahbah Mustafa Al-Zuhaili (Studi Tafsir Al-Munir)*, Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin 2019, 1-2.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia kata lupa berarti tidak ingat, tidak teringat, tak sadar, lalai karena tak ingat dan waspada.⁶ Lupa juga diartikan sebagai ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami.⁷ Lupa merupakan suatu perkara yang tidak kasat mata, namun setiap orang pasti mengalami hal tersebut. Dalam banyak keadaan, lupa juga menghalangi manusia untuk mempersiapkan diri guna menghadapi problem-problem kehidupan.⁸ Para ahli mengajukan tiga teori mengenai lupa (*forgetting*) yaitu: teori pemudaran atau kemunduran (*decay theory*), teori interferensi atau terhalang (*interference theory*), dan teori ketergantungan pada isyarat (*cue-dependent forgetting theory*).⁹

Sedangkan dalam al-Qur'an lupa disebut dengan kata *nisyan* yang berarti meninggalkan apa yang tersimpan dalam ingatan baik karena lemah akalnya atau karena kelalaian atau karena sengaja dengan menghilangkan ingatan dalam akalnya.¹⁰ Adapun jumlah pengulangan kata *an-nisyan* dalam al-Qur'an yaitu sebanyak 45 kali, yang terdiri dari: Pertama, bentuk *fi'il madi mujarrad* diulang diungkapkan hingga 26 kali. Kedua, bentuk *fi'il mudari* yang terdiri

⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2007), 690.

⁷Muhammad Kosim, *Prinsip dan Strategi Dasar Mengatasi Lupa Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*, At-Tarbiyah Vol. VI No.1 Maret 2015, 73, Diakses dari link: <http://osf.io>, Diunduh Pada Tanggal 27 Maret 2022, Pukul 22.28 WITA.

⁸Lesi Damayanti, *Nisyan Dan Gafrah Menurut Wahbah Al-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Fi Al Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj Dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, Skripsi IAIN Bengkulu 2021, 5.

⁹Rahmat Aziz, *Memahami Fenomena Lupa dari Perpektif Psikologi Kognitif*, Diakses dari https://www.academia.edu/9496447/Memahami_Fenomena_Lupa_dari_Perpektif_Psikologi_Kognitif, Diunduh pada tanggal 14 Februari 2022, Jam 22:45 Wita.

¹⁰Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an penjelasan lengkap makna kosakata asing (gharib) dalam al-quran*, Jilid 3, Terjemahan. Ahmad Zaini Dahlan (Cet.I; Jakarta Raya: Pustaka Khazanah Fawa'id 2017), 614-615.

dari *mabni fa'il* dan *mabni majhul* dengan huruf *mudara'ah ya', ta', nun* dan *hamzah* berjumlah 16 kali. Ketiga, bentuk *masdar* diulang sebanyak 2 kali. Keempat, dalam bentuk *ism maf'ul* hanya 1 kali.¹¹

Dari banyak pengulangan kata *al-nisyan* dalam al-Qur'an apabila dilihat dari segi macam-macam maknanya dapat diklasifikasi menjadi dua bagian, yaitu: Pertama, bermakna *al-tark* (meninggalkan) misalnya di dalam Q.S. Taha/20:115.

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلِ قَنُوسِيٍّ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا

Terjemahnya

Sungguh telah Kami perintahkan Adam dahulu (agar tidak mendekati pohon keabadian), tetapi dia lupa dan Kami tidak mendapati padanya tekad yang kuat (untuk menjauhi larangan).¹²

Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata; disebut insan, karena ia pernah diberikan perjanjian, tetapi ia lupa (*nasiya*). Hal yang juga diriwayatkan Ali Bin Thalhhah juga dari Ibnu Abbas sedangkan mujahid dan al-Hasan berkata; tetapi ia malah mengabaikan atau meninggalkan.¹³ Kedua, bermakna *al-ladzi la yuhfadz* (sesuatu yang tidak dijaga atau diingat) misalnya dalam Q.S. Al-a'la/87:6.

سَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنْسَىٰ ط

¹¹Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Lil alfaẓ al-Qur'an al-Karim*, (Mesir : Dar Al-Hadits,1996), 871-872.

¹²Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Penyempurnaan, (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019), 320

¹³Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, Terjemahan. M. Abdul Ghoffar (Cet.I; Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2017), 68.

Terjemahnya

“Kami akan membacakan (al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa”¹⁴

Ayat tersebut memberitahukan sekaligus jaminan dari Allah swt. bahwasannya dia tidak akan menjadikan Muhammad saw. lupa dari mendengar kebenaran (al-Qur’an). Setiap kelupaan manusia yang Allah celah maka itu adalah kelupaan yang disengaja (melupakan). Adapun kelupaan yang tidak disengaja maka termasuk lupa yang diberikan udzur padanya.¹⁵ seperti yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw. beliau bersabda :

رُفِعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأُ وَالتَّسْيَانُ

Terjemahnya

“Diangkat (pena pencatatan) dari umatku dua hal yaitu kesalahan dan lupa”¹⁶.

Dua macam makna *nisyān* dari ayat tersebut yaitu pada ayat yang pertama kata *nisyān* terlihat adanya kesengajaan dari pihak yang lupa, sedangkan yang ayat yang kedua merupakan sifat manusia yang memang pada dasarnya pasti akan mengalami kelupaan.

Dipilihnya kata *nisyān* sebagai objek kajian penelitian di sini, karena kata tersebut memainkan istilah penting dalam al-Qur’an yang sering kali tidak atau kurang dipahami oleh kebanyakan orang. Pada umumnya, kata *nisyān* sekedar diartikan dengan lupa tanpa memahami perbedaan-perbedaan kategori makna yang ada di dalamnya. Berangkat dari sini maka penulis tertarik untuk meneliti

¹⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Edisi Penyempurnaan, (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an 2019), 591.

¹⁵Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an*, 616.

¹⁶Ibid.

makna *nisyan* dalam al-Qur'an yang dituangkan dalam judul “**Nisyan Dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Psikologi)**”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dalam peneletian ini dapat dirumuskan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana makna *nisyan* dalam al-Qur'an dan psikologi ?
- b. Bagaimana analisis penafsiran *nisyan* dalam al-Qur'an dan relevansi dalam psikologi?

2. Batasan Masalah

Dari sekian banyak masalah yang timbul dari kajian *nisyan* dalam al-Qur'an, penulis hanya berfokus pada penelitian yang berkaitan dengan kajian makna dalam kata *nisyan* yang disebutkan didalam al-Qur'an dan relevansinya dengan psikologi.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pada umumnya penelitian bertujuan untuk menemukan, menguji dan mengembangkan suatu pengetahuan. Demikian pula dengan penelitian yang akan penulis teliti memiliki tujuan khusus. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui makna *nisyan* dalam al-Qur'an dan psikologi
- b. Mengetahui analisis penafsiran *nisyan* dalam al-Qur'an dan relevansi dalam psikologi

2. Manfaat Penelitian

Dari setiap penelitian akan diperoleh hasil yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pihak lain yang membutuhkan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai tambahan khazanah keilmuan bagi penulis dan pembaca dalam mengetahui makna dan cara mengatasi *nisyan* dalam kehidupan menurut al-Qur'an.
- b. Penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi kita semua, terkhusus Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah menelaah karya-karya tulis seputar ayat-ayat tentang lupa baik berupa kitab, buku, skripsi ataupun tesis, untuk kemudian penulis cari perbedaan temanya dengan karya tulis yang sedang penulis susun. Sehingga penulis bisa menjadikan sebagai pijakan bahwa karya tulis ini belum ada yang membuat sebelumnya. Dan memang pantas untuk diangkat dalam bentuk karya tulis ini. Dalam mencari data-data yang penulis butuhkan, penulis menemukan beberapa tulisan yang berkaitan tapi tidak sama dengan kajian yang akan dibahas oleh penulis. Tulisan-tulisan tersebut yaitu :

1. Skripsi yang dikaji oleh Armenia Septiarini pada tahun 2018 yang berjudul Lalai dalam perspektif al-Qur'an. Menafsiran ayat-ayat tentang lalai dalam al-Qur'an yang menggunakan beberapa kosakata yaitu *nisyan*, *sahwun* dan *ghaflah*. Skripsi ini memfokuskan pada ayat-ayat tentang lalai karena banyak sekali ayat yang membahas tentang lalai, maka penulis hanya

menyusun tema bahasan ayat-ayat lalai menggunakan term *nisyan*, *sahwun* dan *ghaflah*, kemudian menentukan objek kajian secara singkat, lalu mengutip beberapa pendapat para mufassirin, yaitu Tabari, Ibnu Katsir, M. Quraish Shihab, Hamka, al-Syaukani dan lain sebagainya.¹⁷

2. Skripsi yang dikaji oleh Zulaekah pada tahun 2016 yang berjudul Makna Kata Al-Nasy Dalam Al-Qur'an. Kata al-Nasy secara umum memiliki dua pengertian, yakni pertama sebagai lawan kata dari kata *al-Zukr* dan *al-Hifz*, kedua memiliki arti meninggalkan. Dalam al-Qur'an kata al-nasy dapat diartikan bermacam-macam, seperti kemustahilan Allah bersifat lupa, mendustakan rasul, mengabaikan ajaran kitab suci, lupa berdzikir kepada Allah, dan pengajaran sopan santun. Ini merupakan kelebihan dan keistimewaan al-Qur'an. Al-Qur'an menggunakan bahasa yang sarat makna. Dengan bahasa yang sarat makna, maka al-Qur'an memuat suatu pengertian lebih banyak dibandingkan dengan bahasa yang digunakannya. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas makna kata *al-Nasy* secara terperinci. Selain itu juga untuk mengungkap apa saja subjek kata al-nasy dan kaitannya di dalam al-Qur'an.¹⁸
3. Skripsi yang dikaji oleh Nurul Kholish pada tahun 2011 yang berjudul al-Nisyan, al-Sahw, dan al-Gaflah: Kajian Semantik al-Qur'an. Di dalam skripsi ini dijelaskan tentang pengertian kata *al-Nisyan*, *al-Sahw*, dan *al-Gaflah* secara etimologi dan terminologi, makna denotasi dan konotasi

¹⁷Armenia Septiarini, *Lalai dalam perspektif Al-qur'an*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018.

¹⁸Zulaekah, *Makna Kata al-Nasy dalam Al-Qur'an*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

kata *al-Nisyan*, *al-Sahw*, dan *al-Gaflah*, *parallel rhetoric* antar ayat, serta persamaan dan perbedaan semantik *al-Nisyan*, *al-Sahw*, dan *al-Gaflah*.¹⁹

4. Jurnal karya Wahyudi Setiawan *Al-Qur'an tentang Lupa, Tidur, Mimpi dan Kematian* menjelaskan tentang memori/ingatan menurut pendekatan psikologi. Jurnal ini tidak hanya berfokus pada kajian lupa saja.²⁰

Dari beberapa tulisan yang dipaparkan di atas yang berkenaan dengan kata *nisyan* menunjukkan bahwasannya belum ditemukan penelitian tentang makna kata *nisyan* dalam al-Qur'an yang disertai dengan analisis mendalam dan mendetail. Kebanyakan dalam beberapa tulisan yang penulis temukan hanya menyebutkan makna kata *nisyan* secara sepintas dan tidak menjadi fokus kajian. Oleh sebab itu, penelitian kali ini akan terfokus pada pembahasan makna kata *nisyan* dalam al-Qur'an dengan kajian tafsir tematik. Dengan demikian, menjadi jelaslah posisi kajian ini dengan kajian-kajian yang pernah dilakukan sebelumnya.

E. Penegasan Istilah/Definisi Operasional

1. Nisyan

Nisyan atau lupa bermakna secara umum, dan pelakunya disebut insan (manusia). Menurut sebagian ayat al-Qur'an, bahwa setan mengetahui bakat manusia untuk lupa, maka melalui jalan inilah setan berusaha untuk mempengaruhinya. Kadang-kadang dalam suatu keadaan manusia lupa hal-hal penting yang bermanfaat baginya dan kadang-kadang juga manusia lalai akan Allah swt. dan mengabaikan perintah-perintahnya. Maka kelupaan manusia,

¹⁹Nurul Kholish, *al-Nisyan, al-Sahw, dan al-Gaflah: Kajian Semantik al-Qur'an*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

²⁰Wahyudi Setiawan, *Al-Qur'an tentang Lupa, Tidur, Mimpi dan Kematian*, Jurnal Al-Murabbi, Vol. 2, No. 2 Januari 2016.

sepanjang tidak disengaja atau karena khilaf, tidak dikenakan sanksi, namun apabila disengaja maka balasan akan diberikan. *Nisyan* merupakan suatu keadaan yang berada diluar kesanggupan manusia.²¹

2. Al-Qur'an

Qara'a memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. *Qiro'ah* berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur. Al-Qur'an asalnya sama dengan *qira'ah*, yaitu akar kata (*masdar*) dari *qoro'a*, *qira'atan wa qur'anan*, Allah swt. menjelaskan dalam Q.S. Al-qiyamah/75:17-18.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ ۱۷ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ۱۸

Terjemahnya

Sesungguhnya tugas Kami untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacaknya. Maka, apabila Kami telah selesai membacaknya, ikutilah bacaannya itu.²²

Qur'anah di sini berarti *qira'ah* (bacaan atau cara membacanya). Jadi kata itu adalah akar kata (*masdar*) menurut wazan (*tashrif*) dari kata *fu'lan* seperti “*ghufrān*” atau “*syukran*”. Anda dapat mengatakan; *qara'tuhu*, *qur'an*, *qira'atan* dan *qur'anan*, dengan satu makna. Dalam konteks ini *maqrū* (yang dibaca, sama dengan *qur'an*) yaitu satu penamaan *isim maf'ul* dengan *masdar*. Secara khusus, al-Qur'an menjadi nama bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada muhammad saw. Maka, jadilah ia sebagai identitas diri dan sebutan al-

²¹M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jilid 2 (Cet.I; Jakarta : Lentera Hati 2007), 715.

²²Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Penyempurnaan, (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019), 577.

Qur'an tidak terbatas pada kitab dengan seluruh kandungannya tapi juga bagian daripada ayat-ayatnya juga di nisbahkan kepadanya.²³

F. Metode Penelitian

Untuk menganalisis Objek penelitian tersebut yang bersentuhan langsung dengan tafsir, maka diperlukan sebuah metodologi penelitian tafsir. Penulis akan mengemukakan metodologi yang digunakan dalam tahap-tahap penelitian ini yang meliputi: jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data.

1. Jenis penelitian

Adapun Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian yang menggunakan penelitian perpustakaan atau *Library Research*, yaitu mencari teori-teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi dari berbagai macam buku, kitab dan lain sebagainya yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan.²⁴ Adapun objek permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini yakni penafsiran tentang kata *nisyan* dalam al-Qur'an.

2. Sumber Data

Dalam penyusunan karya ilmiah, setiap referensi yang digunakan harus benar-benar valid dan jelas. Oleh karena penelitian ini bersifat *library research* maka dibutuhkan sumber referensi primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Studi ini menyangkut ayat al-Qur'an, maka sebagai kepustakaan utama dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir.

b. Sumber data sekunder

²³Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terjemahan. H.Aunur Rafiq El-Mazni (Cet. II; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), 16-17.

²⁴Sumardi suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers 2013), 18.

Merupakan data penunjang yang memiliki hubungan dengan skripsi peneliti. Peneliti akan melacak beberapa sumber data sekunder yang terkait dengan makna *nisyan* untuk menunjang skripsi ini, di antaranya: buku, jurnal, skripsi, ensiklopedi al-Qur'an, hadits, dan lain sebagainya. Data ini berfungsi untuk melengkapi informasi yang diperlukan dalam skripsi ini.

3. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan *library research* yaitu menghimpun berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan skripsi ini, membaca, menelaah, dan menyimpulkannya, kemudian mengutip penjelasan dalam kitab tersebut.²⁵

Pengumpulan data menggunakan teknik sebagai berikut :

- a. Teknik kutipan, yaitu penulis mengumpulkan data dengan mengutip secara langsung ataupun tidak langsung dari sumber pustaka.
- b. Teknik ikhtisar, yaitu penulis membuat suatu ringkasan atau rangkuman dari beberapa buku yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis dan yang sesuai dengan sumber pustaka.
- c. Teknik ulasan, yaitu penulis memuat catatan-catatan yang khusus datang dari penulis/peneliti sendiri sebagai reaksi terhadap sumber yang dibaca, yang dapat bersifat menambah atau menjelaskan catatan bacaan, dapat pula berupa kritik, kesimpulan, saran dan komentar.

4. Metode pengolahan dan analisis data

Dalam teknik pengolahan dan analisis dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

²⁵Yusril, *Al-Dam Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Atas Manfaat Darah Dalam Kehidupan Manusia)*, IAIN Datokarama Palu 2021, 15-16.

a. Teknik pengolahan data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Metode tafsir *maudhu'i* (tematik) adalah suatu metode dimana mufassirnya berupaya menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surah yang berkaitan dengan persoalan atau topik setelah itu disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan asbabun nuzul. langkah selanjutnya adalah menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat dikaji, hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna.²⁶

Al-Farmawi sebagaimana dikutip Quraish Shihab mengemukakan langkah yang harus ditempuh ketika menggunakan teknik penafsiran ini. yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan permasalahan atau topik yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah permasalahan *nisyan*.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan *nisyan*.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-Nuzul nya,
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut di dalam surahnya masing-masing,
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*),
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan,
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jelas menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang *am* (umum) dan yang *khas* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang lahirnya bertentangan,

²⁶Abdul Hayyi Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudu'i : Dirasah Manhajiyah Maudhuiyyah*, terjemahan. Rosihin Anwar : *Metode Tafsir Maudu'i Dan cara penerapannya*, (Bandung : CV Pustaka Setia 2022), 43-44.

sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa adanya perbedaan dan pemaksaan.²⁷

b. Teknik analisis data

Dalam rangka menganalisis data sampai pada wujud tulisan karya ilmiah, digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode berpikir sebagai berikut :

1. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif merupakan teknik penelitian untuk memberikan data secara komprehensif. Metode ini berfungsi memberi penjelasan digunakan dalam skripsi ini untuk menganalisa sebuah data yang masih bersifat umum, kemudian menyimpulkannya dalam pengertian khusus, atau dalam istilah lain deduksi.²⁸ Dalam skripsi ini peneliti akan mengkaji *nisyan* yang menjadi objek penelitian, dan selanjutnya menganalisis penafsirannya dalam al-Qur'an.

2. Metode Analisis Kontekstual

Analisis kontekstual adalah suatu metode yang membahas satu tema, kemudian dipadukan dengan perkembangan masa lampau, sekarang, dan yang akan datang.²⁹ Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. 14 abad silam. Artinya, al-Qur'an merupakan data masa lampau, yang hingga saat ini dan kapan pun akan selalu relevan untuk dijadikan petunjuk, karena *shalih li kulli zaman wa makan*. Dalam skripsi ini, peneliti akan melakukan

²⁷Abd Muin Salim, et al., eds., *Metode Penelitian Tafsir Maudu'I* (Yogyakarta: al-Zikra, 2011), 44.

²⁸Ibid.

²⁹Ibid.

kajian secara komprehensif dengan menggunakan analisis kontekstual dalam memahami tentang *nisyan*.

3. Metode Penelitian Eksploratif

Penelitian yang bertujuan merumuskan teori Qur'ani tentang suatu objek yang belum banyak diketahui oleh khalayak, sehingga ingin dikaji lebih dalam, biasanya menyangkut fenomena kontemporer atau terkini. Penelitian ini dilakukan lewat sumber-sumber data yang tertulis dan terbatas, sehingga kebenarannya harus dilihat lebih dalam.³⁰

4. Metode Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan bertujuan mengembangkan pengetahuan atau teori yang sudah ada. Jenis penelitian ini bertolak dari sebuah permasalahan pokok.³¹

G. Garis-Garis Besar Isi

Untuk mengetahui gambaran secara Umum penulisan Skripsi ini, beriku penulis paparkan garis-garis besar isi sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang akan mendukung pembahasan skripsi selanjutnya. Hal-hal yang dimaksud antara lain latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, penegasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, tujuan dan manfaat penelitian dan garis-garis besar isi.

Bab kedua, merupakan pengertian *nisyan*, historiologi *nisyan*, makna *nisyan* dan kata yang semakna dengan *nisyan*

Bab ketiga, merupakan pandangan umum tentang psikologi

³⁰Ibid.

³¹Abd Muin Salim, et al., eds., *Metode Penelitian Tafsir Maudu'I* (Yogyakarta: al-Zikra, 2011), 36.

Bab keempat, merupakan analisis penafsiran *nisyan* dalam al-Qur'an dan relevansi psikologi

Bab kelima, merupakan bab penutup, berupa tuntutan dan jawaban permasalahan yang diajukan untuk dikemukakan dalam bentuk kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

MAKNA NISYAN DALAM AL-QUR'AN

A. Term *Nisyan* Dalam Al-Qur'an

Kata *Nisyan* merupakan *masdar* dari kata *nasiya*, *yansa*, *nasyan*. Yang bentuk *fi'il madi*-nya ialah kata *nasiya* dan *mudari*-nya ialah kata *yansa* serta *masdar*-nya ialah kata *nisyan*.¹ Secara bahasa *nasiya* artinya lupa (tidak ingat).² Lupa (tidak ingat) lawannya adalah al-zikr (ingat) dan al-hafidz (hafal). *Al-Nisyan* juga bermakna melupakan sesuatu dan meninggalkan sesuatu.³ *Nasyan* atau *nasiyy* artinya banyak lupa atau pelupa. *Nisyan* atau lupa bermakna secara umum, dan pelakunya disebut insan (manusia).⁴ Di dalam *Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim* kata *nasiya* dan kata-kata yang seasal dengan kata tersebut disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 45 kali.⁵ Term *nisyan* terdapat 20 surat dan 37 ayat dalam al-Qur'an sebagai berikut :

No	Bentuk Kata	Surah	Ayat
1	نَسِيَ	Q.S. Al-Kahf	18:57
		Q.S. Taha	20:88, 20:115
		Q.S. Yasin	36:78

¹Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras*, 786-787.

²Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran*, 715.

³Abu al-Husain Ahmad bin al-Faris bin Zakariya, *Mu'jam Muqayis al-Lughah al-Arabiyyah Juz. 5*, (Kairo: Dar al-Fikr), 427

⁴Roswati Nurdin, *Manusia Dalam Sorotan Al-Quran*, Jurnal Tahkim, Vol. IX No. 1, Juni 2013, 157.

⁵Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras*, 794.

		Q.S. al-Zumar	39:8
2	نَسُوا	Q.S. Al-Maidah	5:13,14
		Q.S. Al-An'am	6:44
		Q.S. Al-A'raf	7:51, 7:165
		Q.S. Al-Taubah	9:67
		Q.S. Al-Furqan	25:18
		Q.S. Sad	38:26
		Q.S. Al-Hasyr	59:19
3	نَسُوهُ	Q.S. Al-A'raf	7:53.
		Q.S. Al-Mujadilah	58:6
4	نَسِيَا	Q.S. Al-Kahf	18:61
5	نَسِيْتٌ	Q.S. Al-Kahf	18:24, 18:63, 18:73
6	نَسِيْتُمْ	Q.S. Al-Sajdah	32:14
		Q.S. Al-Jatsiyah	45:34
7	فَنَسِيْتَهَا	Q.S. Taha	20:126
8	نَسِيْنَا	Q.S. Al-Baqarah	2:286
9	نَسِيْنَاكُمْ	Q.S. Al-Sajdah	32:14
10	فَنَسِيْتَهُمْ	Q.S. Al-Taubah	9:67

11	تَسَنَ	Q.S. Al-Qasas	28:77
12	تَسَى	Q.S. Al-A'la	87:6
13	تَسُوا	Q.S. Al-Baqarah	2:237
14	تَسُونَ	Q.S. Al- Baqarah	2:44
		Q.S. Al-An'am	6:41
15	تَسْكُم	Q.S Al-Jatsiyah	45:34
16	تَسَاهُم	Q.S. al-A'raf	7:51
17	يَسَ	Q.S Taha	20:52
18	تَسَ	Q.S Taha.	20:126
19	أَسْوَكُم	Q.S Al-Muminun	23:110
20	أَسَانِيَهُ	Q.S. Al-Kahf	18:63
21	فَأَسَاهُ	Q.S. Yusuf	12:42
	أَسَهُم	Q.S. Al-Mujadilah	58:19

		Q.S. Al-Hasyr	59:19
23	نَسِيَهَا	Q.S. Al-Baqarah	2:106
24	يُنْسِيَنَّكَ	Q.S. Al-An'am	6:68
25	نَسِيًا	Q.S. Maryam	19:23
26	نَسِيًّا	Q.S. Maryam	19:64
27	مَنْسِيًّا	Q.S. Maryam	19:23

Menurut Al-Asfahani, *al-Nisyan* artinya tertinggalnya manusia mengingat sesuatu diamanatkan kepadanya baik karena lemah hatinya maupun karena lupa. Al-Asfahani menyebutkan bahwa kelupaan manusia, sepanjang tidak disengaja atau karena *khilaf*, tidak dikenakan sanksi, namun apabila disengaja maka balasan akan diberikan. *Nisyan* merupakan suatu keadaan yang berada di luar kesanggupan manusia. Penggunaan term *nisyan* mempunyai beberapa makna disesuaikan dengan konteks, objek ayat tersebut ditunjukkan sebagai mana berikut:

Nasiya yang digunakan untuk menggambarkan kesengajaan manusia melupakan ayat-ayat Allah dan melupakan segala sesuatu yang dikerjakan kedua tangannya terdapat Q.S. Taha /20:88, 20:115, Q.S. Yasin/36:78 sebagai berikut;

Kelupaan yang di sengaja manusia melupakan pertemuan dengan hari kiamat, Allah akan melupakan mereka dan diberinya siksa sebagai suatu penghinaan, *al-ihanah* yang kekal disebutkan pada surat Q.S. Al-A'raf/7:51, Q.S. Al-Taubah/9:67, dan Q.S. Al-Jatsiyah/45:34.

Nasyan yang berarti 'tidak berguna lagi dilupakan' sehingga wajar dilupakan, seperti kegelisahan Maryam ketika melahirkan Isa as tercantum dalam Q.S Maryam/19:23.

Nasiya menjelaskan lupa yang benar-benar tidak disengaja. Seperti doa Nabi di dalam Q.S. Al-Baqarah/2:286 yang berbunyi "*rabbana la tuakhidzna in nasina au akhta'na*" (Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami, jika kami lupa atau kami bersalah). Dan merupakan kebijaksanaan Allah untuk menghukum umat ini kecuali ada unsur kesengajaan untuk bermaksiat dan menyelisihi perintah.

Nasiya di dalam konteks mengingatkan manusia agar apabila mereka memerintahkan atau mengajak berbuat baik kepada orang lain, hendaklah memulai dari diri sendiri seperti dalam Q.S. Al-Baqarah/2:44.

Nasiya untuk mengingatkan manusia agar tidak tergoda oleh setan sehingga melupakan larangan-larangan-Nya, yang terdapat pada Q.S. Al-An'am/6:68. Bentuk kata kerja yang artinya 'jangan melupakan' digunakan dalam konteks mengingatkan manusia agar menjalani hidup dan kehidupan ini secara seimbang, diantara kehidupan duniawi dan ukhrawi, kebutuhan material dan spiritual⁶ disebutkan dalam Q.S. Al-Qasas/28:77.

B. Historiologi Ayat-Ayat Nisyan

1. Klasifikasi Ayat-Ayat *Nisyan Makiyyah* dan *Madaniyyah*

⁶Shihab, Ensiklopedia Al-Quran, 715-716.

Dalam *Mu'jam al-Mufahraz li al-Faz al-Quran al-Karim* ayat-ayat tentang *nisyan* disebutkan sebanyak 45 kali yakni, terdapat dalam 20 surat dan 37 ayat. Untuk mengetahui *makiyyah* dan *madaniyyah* ayat-ayat *nisyan* kita perlu mengetahui terlebih dahulu bahwa ayat-ayat *makiyyah* adalah ayat-ayat yang diturunkan sebelum Rasulullah saw. hijrah dari mekkah ke madinah walaupun turunnya bukan di mekkah dan sekitarnya. Sedangkan ayat-ayat *madaniyyah* adalah ayat-ayat yang diturunkan sesudah Rasulullah saw. hijrah ke Madinah walaupun turunnya bukan di madinah dan sekitarnya.⁷ Di antara ayat-ayat al-Qura'n yang berkaitan dengan *nisyan* berdasarkan *makiyyah* dan *madaniyyah* dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Ayat-ayat *nisyan* berdasarkan *makiyyah*

Diantara ayat-ayat *Makiyyah* tentang *nisyan* terdapat 15 surat dan 27 ayat yaitu :

No	Surah	Ayat
1	Q.S. Al-Kahfi	18:24, 18:57, 18:61, 18:63, 18:73.
2	Q.S. Taha	20: 52, 20:88, 20:115, 20:126.
3	Q.S. Yasin	36:78
4	Q.S. Az-Zumar	39:8

⁷Yunahar Iliyasa, *Kuliah Ulumul Quran*, (Cet. 3; Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014), 45

5	Q.S. Al-An'am	6:41, 6:44, 6:68.
6	Q.S. Al-A'raf	7:51, 7:53, 7:165.
7	Q.S. Al-Furqan	25: 18.
8	Q.S. Sad	38: 26.
9	Q.S. As-Sajadah	32:14.
10	Q.S. Al-Jatsiyah	45:34.
11	Q.S. Al-Qasas	28:77.
12	Q.S. Al-'Ala	87: 6.
13	Q.S. Al-Mukminun	23:110.
14	Q.S. Yusuf	12: 42.
15	Q.S. Maryam	19: 23, 19:64.

b. Ayat-ayat *nisyan* berdasarkan *madaniyyah*

Di antara ayat-ayat *madaniyyah* tentang *nisyan* terdapat 5 Surat dan 10 ayat yaitu :

No	Surah	Ayat
1	Q.S. Al-Maidah	5: 13, 5:14.
2	Q.S. Al-Baqarah	2:44, 2:106, 2:237, 2:286.
3	Q.S. At-Taubah	9:67.
4	Q.S. Al-Mujadilah	58:6, 58:19.
5	Q.S. Al-Hasyr	59:19.

Kebanyakan urutan *makiyyah* berkenaan dengan perbaikan akidah dan akhlak, kecaman terhadap kesyirikan dan keberhalaan, penanaman akidah tauhid, pembersihan bekas-bekas kebodohan (seperti pembunuhan dan zina), penanaman etika akhlak Islami, fungsi akal dan pikiran, pemberantas fantasi taklid buta, pemerdekaan manusia, dan penarikan pelajaran dari kisah-kisah nabi menghadapi kaum mereka. Hal ini menuntut bahwa ayat-ayat *makiyyah* yang berbentuk pendek-pendek penuh dengan intimidasi, teguran, dan ancaman, membangkit rasa takut, dan mengobarkan makna keagungan Tuhan. Adapun urutan *madaniyyah* umumnya berisi tentang aturan-aturan dan hukum-

hukum terperinci mengenai ibadah, transaksi sipil, dan hukuman, serta prasyarat kehidupan baru. Oleh karena itu ayat-ayat *madaniyyah* berbentuk panjang dan tenang, yang memiliki dimensi dan tujuan yang abadi, tidak temporer.⁸

C. Makna *Nisyan*

Dari banyak pengulangan kata *nisyan* dalam al-Qur'an apabila dilihat dari segi macam-macam maknanya dapat diklasifikasi menjadi dua bagian, yaitu: Pertama, bermakna *al-tark* (meninggalkan) misalnya di dalam Q.S. Taha/20:115.

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا ۝ ١١٥

Terjemahnya

Sungguh telah Kami perintahkan Adam dahulu (agar tidak mendekati pohon keabadian), tetapi dia lupa dan Kami tidak mendapati padanya tekad yang kuat (untuk menjauhi larangan).⁹

Dalam kitab *Tafsir Al-Mukhtashar* menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah swt. telah memerintahkan adam untuk tidak makan buah dari pohon terlarang. Namun, setan menggodanya dan Adam langsung memakan buah terlarang itu. Sehingga membuat Adam lupa terhadap perintah Allah dan Allah tidak mendapati Adam bersabar atas perintah-Nya. Dengan demikian, makna kata *nisyan* pada QS. Taha /20:115 diakibatkan adanya kesengajaan manusia

⁸Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz 3 dan 4, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Cet.I, Jakarta: Gema Insan, 2013), Pdf, 5.

⁹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Penyempurnaan, (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019), 320.

melupakan perintah Allah atas segala sesuatu yang dikerjakannya itu.¹⁰ Lihat juga QS. Al- A'raf/7: 51.

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فَالْيَوْمَ نَنسِلُهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ
يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ٥١ (الاعراف/7: 51)

Terjemahnya

(Mereka adalah) orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai kelengahan dan permainan serta mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Maka, pada hari ini (Kiamat), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka dahulu melupakan pertemuan hari ini dan karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami. (Al-A'raf/7:51).¹¹

Menurut Prof. Quraish Shihab dalam kitabnya, *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa orang-orang kafir adalah mereka yang tidak berusaha mencari agama yang benar (hanya mengikuti hawa nafsu main-main) dan ditipu oleh kegemerlapan dunia. Sehingga mengira itu adalah satu-satunya kehidupan dan melupakan pertemuan dengan Allah swt. pada hari kiamat. Mereka tidak merasakan kenikmatan surga, tetapi merasakan api neraka akibat melupakan hari kiamat dan mengingkari bukti jelas yang mendukung kebenaran.¹²

Dengan demikian, makna kata *nisyan* pada QS. Al- A'raf 7:51 adalah kelupaan yang disengaja manusia, yaitu melupakan pertemuan dengan Allah

¹⁰Fina Izzatul Muna, *Kajian Semantik Kata Nisyan (Lupa) dan Berbagai Konteksnya dalam Al-Quran*, Di akses dari Link <https://tafsiralquran.id/kajian-semantik-kata-nisyan-lupa-dan-konteksnya-dalam-al-quran/>, Senin, 25 Juli 2022 Pukul 14.35 Wita

¹¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Penyempurnaan, (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019), 156.

¹²M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 674.

pada hari kiamat. Sehingga Allah memberikan balasan berupa siksa dengan merasakan panasnya api neraka.

Kedua, bermakna *al-ladzi la yuhfadz* (sesuatu yang tidak dijaga atau diingat) misalnya dalam Q.S. Al-Baqarah/2:286. *rabbāā latuakhidzna in nasina au akhta'na* (Ya Tuhan kami, janganlah engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah.)¹³ Selain itu juga dalam Q.S. Al-a'la/87:6.

سُنْفُرُكَ فَلَا تَنْسَى ٦

Terjemahnya

Kami akan membacakan (al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa.¹⁴

Ayat tersebut memberitahukan sekaligus jaminan dari Allah swt. bahwasannya dia tidak akan menjadikan Nabi Muhammad saw. lupa dari mendengar kebenaran (al-Qur'an). Setiap kelupaan manusia yang Allah celah maka itu adalah kelupaan yang disengaja (melupakan). Adapun kelupaan yang tidak disengaja maka termasuk lupa yang diberikan udzur padanya.¹⁵ seperti yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw. beliau bersabda :

وَالنِّسْيَانُ الْخَطَأُ أُمَّتِي عَنْ رُفِعٍ

Terjemahnya

“Diangkat (pena pencatatan) dari umatku dua hal yaitu kesalahan dan lupa”.¹⁶

¹³Muhammad Bin Ya'qub Al-Firuzabadi, *Al-Qamus Al-Muhit*, (Mesir: Darelhadith, 2008), 1338.

¹⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Penyempurnaan, (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019), 591.

¹⁵Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, 616.

¹⁶Ibid.

Nisyan yang artinya lupa, menunjuk adanya kaitan dengan kesadaran diri. Untuk itu, apabila manusia lupa terhadap suatu hal, disebabkan karena kehilangan kesadaran terhadap hal tersebut.¹⁷ Maka dalam kehidupan beragama, jika seseorang lupa sesuatu kewajiban yang seharusnya dilakukannya, maka ia tidak berdosa, karena ia kehilangan kesadaran terhadap kewajiban itu. Tetapi hal ini berbeda dengan seseorang yang sengaja lupa terhadap suatu kewajiban. Sementara itu Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, kata *nisyan* adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan siapa yang sering lupa atau sangat lupa yang dijelaskan dalam Q.S. Maryam/19:64, dalam ayat ini menyatakan bahwa Allah swt. tidak melupakan sesuatu apapun menyangkut apa yang di miliki dan di pelihara-Nya, dan dengan demikian segala sesuatu terurus dengan baik dan tidak mengalami kekacauan. Dan kata *nisyan* dapat juga digunakan dalam artian meninggalkan.¹⁸

Ibnu Katsir dalam tafsirnya, *nisyan* ialah suatu yang tidak berarti lagi dilupakan, yaitu sesuatu yang tidak di kenal tidak di sebut dan tidak pula di ketahui. Dalam Q.S. Maryam/19:23, kata lupa diibaratkan seperti pelapis haid jika sudah di buang dan dicampakan, maka ia tidak lagi di cari dan tidak lagi diingatkan. Demikian pula segala sesuatu yang dilupakan.¹⁹ Selain itu Buya Hamka Ketika menafsirkan kata , *nisyan* dalam Q.S. Al-Kahfi/18:24, bahwa sifat lupa itu memang suatu kelemahan yang ada pada manusia. Maka lupa bukanlah suatu hal yang di sengaja. Seumpamanya kita shalat dan diwajibkan untuk khusyu'. Namun kadang-kadang dalam shalat kita lupa juga kepada

¹⁷Mujiono, *Manusia Berkualitas Menurut al-Qur'an*, Hermeneutik, Vol. 7, no. 2 (Desember: 2013) 359.

¹⁸Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 220.

¹⁹Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Kasir*, 323.

Tuhan dan masih memikirkan selain Tuhan. Lalu kita di suruh kembali kepada haluan yang kita tuju yakni, Mudah-mudahan kiranya memberi petunjuk Tuhanku kepadaku, kepada sesuatu yang lebih dekat dari ini dan kebenarannya²⁰

Dua macam makna *nisyan* dari ayat tersebut yaitu pada ayat yang pertama kata *nisyan* terlihat adanya kesengajaan dari pihak yang lupa, sedangkan yang ayat yang kedua merupakan sifat manusia yang memang pada dasarnya pasti akan mengalami kelupaan.

D. Kata yang Semakna dengan *Nisyan*

1. *Al-gaflah*

Ghaflah merupakan mashdar dari kalimat *ghafala*, *yaghfilu*, *ghaflatan*.²¹ Artinya adalah lalai atau lengah.²² Kata lain yang seasal dengan kata *ghaflah* adalah *ghafil*. Kata *ghafil* merupakan bentuk *isim fa'il* dari kata dasar *ghafala* yang berarti lupa karena ingatan dan kecerdasan seseorang yang kurang baik.²³ Pendapat lain mengemukakan bahwa ungkapan *ghafala* 'an berarti meninggalkan sesuatu, baik disengaja maupun tidak.²⁴ Dalam al-Qamus al-Muhit, Muhammad bin Ya'kub Al-Firuzabadi mengungkapkan bahwa kata *ghafala* mengandung arti *tarakahu wa saha'anhu* yang artinya

²⁰Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD Singapore, 1999), 4179.

²¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif,), 1012.

²²Ensiklopedia Pengetahuan Alquran & Hadits Jilid 6, Penyusun: Tim Baitul Kilmah Jogjakarta, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), 234

²³Sahabuddin, *Et Al, Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 240.

²⁴*Ibid.*,

meninggalkannya, dan melupakannya.²⁵ Ibnu Manzur menyebutkan bahwa *ghafala* artinya meninggalkan sesuatu dan melupakannya.²⁶

Kata *aghfala asy-syai'a wa ahmalahu* adalah satu makna (hal ini jika ia melalaikan sesuatu dan melupakannya karena tidak mengingatnya). Kata *ghafala 'anisy-syai'i ghaflatan* bermakna melupakannya karena kurang mengingatnya dan kurang sadar serta dalam keadaan lalai. *Aghfalasy syai'a* bermakna membiarkannya tersia-siakan tanpa terlupakan. *Taghafala* bermakna sengaja melupakan atau pura-pura lupa. Kata *istaghfalahu* bermakna menilainya lalai dan kelalaiannya terlihat. *mughaffal* adalah orang yang tidak mempunyai kecerdasan.²⁷ *ghaffala al-syai'a* bermakna *satarahu* yaitu menutup *ghaffalahu* bermakna *sayyarahu ghafilan* yaitu menyebabkan lupa atau lalai.²⁸ *Ightafalahu* yang berarti menyakini bahwa dia sedang lalai atau lupa.²⁹ Dengan demikian, ghaflah secara terminologi adalah kata yang dibawahnya termasuk semua hal yang tidak mencapai tingkat kesempurnaan karena sibuk atau menyibukkan diri dengan apa yang lebih rendah dari itu.³⁰

Secara istilah term *ghaflah* menurut Raghīb al-Asfahani dalam kitabnya *Mufradat Alfaz Al-Quran* mendefinisikan term *ghaflah* yaitu lupa yang menimpa manusia dari sedikitnya menjaga dari kesadaran.³¹ Al-

²⁵Ya'qub Al-Firuzabadi, *Al-Qamus*, 1196

²⁶Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab*, (Messir: Daar Al-Ma'Arif, 1119), 3327

²⁷Khalid A. Mu'Thi Khalif, *Nasihat Untuk Orang-Orang Lalai*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 1-2

²⁸Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 1012.

²⁹S. Askar, *Kamus Arab-Indonesia* (Terlengkap, Mudah Dan Praktis), (Jakarta: Senayan Publishing, 2011), 578.

³⁰Khalif, *Nasihat*, 2.

³¹Al-Raghīb Al-Ashfahani, *Mufradat Alfaz Alquran*, (Bairut: Al-Daar Al-Samiyyah, 2009), 609.

Fayumi mengatakan: *Al-Ghافلah* adalah hilangnya sesuatu dari fikiran seseorang serta tidak mengingatnya. Terkadang kalimat *ghافلah* juga digunakan bagi seseorang yang meninggalkan sesuatu karena menyepelekan atau karena menolaknya,³² sebagaimana hal itu tergambar dalam firman Allah swt. Q.S Al-anbiya/21:1.

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴿١﴾ (الانبياء/21:1)

Terjemahnya

Telah makin dekat kepada manusia perhitungan (amal) mereka, sedangkan mereka dalam keadaan lengah lagi berpaling (darinya). (Al-Anbiya'/21:1).³³

Ghافلah adalah salah satu penyakit yang paling berbahaya yang menimpa individu dan umat. Ia adalah penyakit yang amat membinasakan, yang membunuh kebaikan dan penghancur semangat. Ia adalah pohon yang buruk, yang disirami dengan air kebodohan dan membuahkan *su'ul khatimah*. Ia adalah penyakit yang keras, yang membuat seseorang kehilangan tujuannya, dan menghabiskan energinya. Jika ia mengenai seorang yang alim, maka ia akan meninggalkannya dalam keadaan jahil. Jika ia mengenai orang kaya, niscaya ia akan meninggalkan hartanya dan jatuh dalam keadaan miskin. Jika ia menimpa orang yang terhormat, niscaya ia akan mengubahnya menjadi orang hina.³⁴

³²Ensiklopedia Pengetahuan Alquran & Hadits Jilid 6, Penyusun: Tim Baitul Kilmah Jogjakarta, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), 234.

³³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Penyempurnaan, (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019), 322.

³⁴Khalif, *Nasihat*, 1.

2. *sahwan*

Kata *sahwan* merupakan kalimat Isim Mahsudar yang berasal dari kata *saha, yashu, sahwān* yang berarti lupa atau melupakan.³⁵ Sementara term *sahwan* secara bahasa menurut Raghīb al-Asfahani dalam kitabnya *Mufradat Alfaz Alquran* mendefinisikan term *sahwan/saha* yaitu kesalahan dari kelalaian (teledor).³⁶ yakni seseorang yang hatinya menuju kepada yang lain, sehingga pada akhirnya ia melalaikan tujuan pokoknya.³⁷ Sedangkan menurut al-qamus al-muḥit *sahwan* berarti melenghakkannya atau melupakannya.³⁸

Di dalam *Mu'jam al-Mufaḥras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim* dituliskan bahwa kata *sahwan* atau yang memiliki kata dasar yang sama yaitu kata *sahun* di dalam Alquran terdapat dua kali yaitu didalam Q.S Al-Zariyat/51:11 dan Q.S Al-maun/107:5. Sebagai berikut :

الَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ ۝ ۱۱ (الذَّارِيَّتْ/51: 11)

Terjemahnya

(yaitu) orang-orang yang terbenam (dalam kebodohan) lagi lalai (dari urusan akhirat)!. (Az-Zariyat/51:11).³⁹

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝ (الماعون/107: 5)

³⁵ Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 674.

³⁶ Al-Ashfahani, *Mufradat Alfaz Alquran*, 431.

³⁷ M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 674.

³⁸ Al-Firuzabadi, *al-qamus*, 1297.

³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Penyempurnaan, (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019), 521.

Terjemahnya

(yaitu) yang lalai terhadap shalatnya, Melalaikan salat mencakup lalai akan waktu dan tujuan salat serta bermalasan dalam mengerjakannya. (Al-Ma'un/107:5).⁴⁰

Di dalam Alquran sangat jelas, bahwa tujuan Allah swt. menciptakan manusia adalah untuk ibadah, hal ini sebagaimana firman-Nya dalam Q.S az- Zariyat/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٦ (الدَّرِيَّت/51:56)

Terjemahnya

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Az-Zariyat/51:56).⁴¹

Dari dalil di atas dapat dipahami bahwa apapun yang dilakukan manusia memiliki motivasi ibadah. Oleh karena itu segala sesuatu yang mengarahkan kepada hal-hal yang merusak nilai ibadah atau mengaburkan dari tujuan dan motivasi ibadah hendaknya di jauhi, seperti sikap lalai (*sahwan*).

Secara umum makna *sahwan* adalah orang yang melalaikan atau mengabaikan shalat. Di dalam shalat dapat diartikan sebagai orang yang mengerjakan shalat fardhu secara utuh dan sempurna, orang yang bermalasan mengerjakan shalat, atau yang sering menunda-nunda mengerjakan shalat. Oleh karena itu, shalat yang dikerjakan seseorang menjadi sia-sia.⁴²

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *ghaflah* dan *sahwan* merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya, yang dapat

⁴⁰Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Penyempurnaan, (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019), 602.

⁴¹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Penyempurnaan, (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019), 523.

⁴²Muhammad Arif, *Makna Sahwan Menurut Mufassirin*, (Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim RIAU, 2011), 32-33.

mempengaruhi hati untuk tidak melaksanakan amal ibadah kepada Allah. Jika penyakit ini telah menjangkiti seseorang maka sudah dapat dipastikan bahwa dia telah merugi baik ketika ia di dunia.

Kesimpulan dari pembahasan diatas *Nisyan* merupakan *masdar* dari kata *nasiya*, *yansa*, *nasyan*, *Nisyan* atau lupa bermakna secara umum, dan pelakunya disebut insan (manusia), Di dalam *Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim* kata *nasiya* dan kata-kata yang seasal dengan kata tersebut disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 45 kali dan Term *nisyan* terdapat 20 surat dan 37 ayat dalam al-Qur'an. Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *nisyan* berdasarkan *makiyyah* tentang *nisyan* terdapat 15 surat dan 27 ayat dan *madaniyyah* tentang *nisyan* terdapat 5 Surat dan 10 ayat.

Makna *nisyan* dari ayat tersebut yaitu pada ayat yang pertama kata *nisyan* terlihat adanya kesengajaan dari pihak yang lupa, sedangkan yang ayat yang kedua merupakan sifat manusia yang memang pada dasarnya pasti akan mengalami kelupaan. Sedangkan kata semkana dengan *ghaflah* dan *sahwan* merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya, yang dapat mempengaruhi hati untuk tidak melaksanakan amal ibadah kepada Allah.

BAB III

PANDANGAN UMUM TENTANG PSIKOLOGI

Psikologi merupakan sebuah disiplin ilmu dan terapan yang mempelajari mental dan perilaku secara ilmiah. Psikologi memiliki tujuan langsung untuk memahami individu dan kelompok dengan memperhatikan prinsip pribadi dan meneliti kasus spesifik. Seseorang yang ahli di bidang psikologi atau menjadi peneliti psikologi disebut psikolog dan dapat diklasifikasikan menjadi ilmuwan sosial, perilaku, atau kognitif. Psikolog berusaha untuk memahami perubahan fungsi mental dalam individu dan perilaku sosial.

A. Asal Mula Kata Psikologi

Psikologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani yakni *psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*.¹ *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu.² Kata 'psikologi' (bahasa Latin: *Psychologia*) pertama kali digunakan oleh ahli *humaniora* dari Kroasia dan literatur Kroasia berbahasa Latin dalam bukunya, *Psichiologia de ratione animae humane* muncul sekitar abad ke 15 sampai ke 16 masehi. Referensi yang pertama kali menggunakan kata *psychology* dalam bahasa Inggris adalah terdapat dalam buku *The Physical Dictionary* yang ditulis oleh Steven Blankaart yang merujuk kepada “Anatomi, yang membentuk Tubuh, dan Psikologi, yang membentuk Jiwa.”³

¹Nurjan, Syarifa, Setiawan, Wahyudi, ed. *Psikologi Belajar* (Ponorogo: Penerbit Wade Group 2016) 3.

²Rahman, Ulfiani, Hidayat, ed. *Memahami Psikologi dalam Pendidikan: Teori dan Aplikasi* (Makassar: Alauddin University Press 2014), 2.

³Adnan Achiruddin Saleh, Pengantar Psikologi, (Cet.I;Makassar : Penerbit Aksara Timuur 2018), 2

Dalam kamus oxford misalnya, kita dapat melihat bahwa istilah *psyche* mempunyai banyak arti dalam bahasa Inggris yakni *soul*, *mind*, dan *spirit*. Dalam bahasa Indonesia ketiga kata bahasa Inggris itu dapat dicakup dalam satu kata yakni “jiwa”. Di Indonesia, psikologi cenderung diartikan sebagai ilmu jiwa. Dalam bahasa lain juga ditemukan arti yang sama misal bahasa Arab *ilmun-nafsi*, bahasa Belanda *zielkunde*, dan bahasa Jerman *seelenkunde*, yang kesemuanya itu memiliki arti sama yakni ilmu jiwa.⁴

B. Sejarah Psikologi

Terbagi dalam rentang waktu yang lama. Periode paling awal dari sejarah psikologi adalah pada zaman Yunani kuno sebelum adanya penanggalan Masehi. Pada masa ini, psikologi masih menjadi bagian dari ilmu filsafat. Memasuki abad ke 5 hingga ke 6 Masehi, psikologi telah dihubungkan dengan dua teologi besar dari bangsa Yunani, yaitu *Olympian* dan *Orfisme*. Pada Abad Pertengahan, filsuf muslim seperti Al-Kindi mulai mengkaji tentang psikologi di dalam karya-karya tulisnya. Sejarah psikologi kemudian berlanjut pada abad ke 17 hingga abad ke 18 dengan status psikologi masih sebagai wacana yang kemudian mulai diperdebatkan. Perdebatan ini mengenai objek dan prosedur kajian yang layak dimasukkan sebagai bagian dari psikologi.

Sejarah psikologi sebagai disiplin ilmiah yang terpisah dari filsafat dimulai pada akhir abad ke 19 dengan pendirian laboratorium psikologi yang pertama oleh Wilhelm Wundt di Leipzig, Jerman. Setelah menjadi disiplin ilmiah tersendiri, sejarah psikologi berlanjut ke spesialisasi yang kemudian memunculkan cabang-cabang keilmuannya.

⁴Ibid.,

1. Sebelum Masehi

Pada zaman Yunani Kuno, semua jenis ilmu dimasukkan sebagai bagian dari filsafat, termasuk psikologi. Ini dikarenakan para pemikir di masa Yunani Kuno menganggap filsafat sebagai induk dari semua ilmu pengetahuan. Karenanya, psikologi menerima pengaruh yang kuat dari ilmu filsafat. Para ahli Yunani Kuno membahas psikologi utamanya mengenai hakikat jiwa dan gejala yang mencirikannya. Para ahli psikologi pada masa ini adalah para filsuf. Dua diantaranya adalah Plato 429–347 SM dan Aristoteles 384–322 SM.⁵ Setelah keruntuhan peradaban Yunani Kuno, kajian mengenai jiwa mulai dilupakan.⁶

2. Abad Ke 5 dan 6 Masehi

Pada abad ke 5 dan abad ke 6 Masehi, bangsa Yunani mulai mengaitkan segala sesuatu yang terjadi di alam dengan kepercayaan mengenai agama. Pada masa ini ada dua jenis teologi yang utama, yaitu ajaran agama Olympian dan agama *Orfisme*. Ajaran agama Olympian merupakan kepercayaan terhadap Dewa-Dewa yang terdapat di dalam puisi-puisi *Homeros*. Dalam ajaran ini, para Dewa prihatin dan cemas akan kelangsungan hidup manusia. Dalam ajaran agama Olympian, jiwa merupakan sesuatu yang tidak dapat mati. Namun jiwa terpisah dari ingatan maupun sifat kepribadian dari tubuh manusia yang menjadi tempat kediamannya.⁷

Sedangkan ajaran agama Orfisme banyak dianut oleh para penduduk Yunani Kuno yang kondisi ekonomi dan politiknya mengalami ketidakpastian. Penganutnya merupakan penduduk yang hidup dalam kemiskinan dan tidak

⁵Hidayah, N, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang 2017), 13–14.

⁶Mufidah Ch, Kawakip, Ahmad Nurul, ed., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Maliki 2014)54–55.

⁷Harsanti, I, dkk., *Psikologi Umum 1*, (Universita Gunadarma 2013), 27

menerima pendidikan, seperti petani, buruh dan budak. Seluruh ajaran agama Orfisme dihubungkan dengan legenda mengenai dewa vegetasi yang bernama *Dionisos* dan muridnya yang bernama *Orfeus*. Ajaran utama dari *Orfisme* adalah kepercayaan terhadap adanya transmigrasi jiwa. Ajaran *Orfisme* meyakini adanya siklus kelahiran. Jiwa manusia diyakini telah ada bersama dengan keberadaan ilahi dari para Dewa. Karena melakukan dosa, jiwa menerima hukuman yaitu mendiami penjara berbentuk tubuh fisik. Siklus kelahiran terus berlanjut hingga seluruh dosa ditebus oleh jiwa dengan menjadi tumbuhan, hewan dan manusia. Siklus ini terjadi secara terus-menerus. Harapan yang dimiliki jiwa adalah berhentinya siklus kelahiran ini untuk kembali menjadi jiwa yang murni yang memperoleh kehidupan transenden di antara para Dewa. Pemberhentian siklus inilah yang disebut sebagai transmigrasi jiwa.⁸

3. Abad Pertengahan.

Filsuf muslim pertama yang menulis tentang psikologi pada abad pertengahan adalah Al-Kindi. Psikologi merupakan salah satu dari 17 disiplin ilmiah yang dikajinya dalam 270 buku hasil pemikirannya. Al-Kindi membahas mengenai fungsi-fungsi jiwa dan kecerdasan manusia di dalam tulisannya yang berjudul *Tentang Tidur dan Mimpi* dan *Filsafat Pertama*. Teori kejiwaannya dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles.⁹

4. Abad ke 17 hingga abad ke 19

Psikologi pada abad ke 17 dan abad ke 18 masih berstatus sebagai wacana. Statusnya belum dianggap sebagai suatu ilmu. Sumbangsih

⁸Ibid.,

⁹Aryani, Sekar Ayu, Hamzah, ed., *Psikologi Islami: Sejarah, Corak dan Model* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga 2018), 9.

pemikiran psikologi pada masa ini diberikan oleh para filsuf. Beberapa di antaranya adalah Gottfried Leibniz, Thomas Hobbes, John Locke, Immanuel Kant, dan David Hume.¹⁰ Pada abad ke-18 dan abad ke-19, psikologi menjadi perdebatan di antara para ilmuwan. Perdebatan ini berkaitan dengan usaha dominasi dari model-model psikologi yang telah ada. Hal yang diperdebatkan adalah pertanyaan mengenai subjek yang layak menjadi bagian dari psikologi, dan prosedur yang dibutuhkan untuk studi yang telah ditetapkan sebagai bagian dari psikologi.¹¹ Psikologi pada abad ke-19 memiliki dua teori lama yang sama-sama berkembang. Keduanya yaitu Psikologi Fakultas dan Psikologi Asosiasi. Psikologi Fakultas merupakan teori yang menyatakan bahwa mental bawaan memiliki kekuatan. Kekuatan ini terhimpun dalam kelompok-kelompok yang disebut sebagai fakultas. Kelompok ini meliputi berpikir, merasa dan berkeinginan. Fakultas-fakultas ini terbagi lagi menjadi beberapa sub-fakultas. Sementara Psikologi Asosiasi merupakan teori yang menyatakan bahwa asosiasi atas ide merupakan dasar bagi proses psikologi. Alat indra menjadi tempat masuk bagi ide yang kemudian diasosiasi melalui beberapa prinsip tertentu.¹²

Sejarah psikologi sebagai sebuah disiplin ilmiah ditandai dengan pendirian laboratorium psikologi yang pertama. Laboratorium ini didirikan pada tahun 1879 oleh Wilhelm Wundt di Leipzig, Jerman. Tahun 1879 kemudian ditetapkan sebagai Sebelum adanya laboratorium psikologi, psikologi masih

¹⁰Yusnidar dan Suriati, I., Sari, Harmita, ed., *Psikologi Kebidanan* (Palopo: Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah Universitas Muhammaadiyah Palopo 2020) 2-3, Diakses tanggal 21/02/2023.

¹¹Warsah, I., dan Daheri, M., Masduki, Yusron, ed., *Psikologi: Suatu Pengantar* (Bantul: Tunas Gemilang 2021),19 Diakses tanggal 21/02/2023.

¹²Waluyo, Minto, *Manajemen Psikologi Industri* , (Jakarta: Penerbit Indeks 2021) 10, Diakses tanggal 21/02/2023

menjadi bagian dari ilmu filsafat dan ilmu fisiologi. Hal ini dikarenakan para ilmuwan di bidang filsafat dan fisiologi memiliki ketertarikan terhadap gejala-gejala kejiwaan. Namun, penyelidikan mereka terhadap psikologi masih dikaitkan dengan bidang utamanya masing-masing.¹³ Setelah psikologi menjadi disiplin ilmiah tersendiri, pengaruh dari ilmu filsafat dan ilmu kedokteran masih tetap ada di dalam kajiannya.¹⁴

Psikologi merupakan satu-satunya disiplin ilmiah selain fisika yang telah berpisah dari ilmu filsafa.¹⁵ Psikologi sebagai disiplin ilmiah memperjelas studinya dengan mengembangkan teori-teori dan metodologi.¹⁶ Psikologi sebagai disiplin ilmiah kemudian memberikan peran bagi ilmu filsafat maupun kedokteran. Peran psikologi dalam ilmu filsafat adalah untuk penyelesaian masalah yang rumit mengenai akal, kehendak dan pengetahuan. Sedangkan dalam ilmu kedokteran, psikologi berperan dalam menjelaskan isi pikiran dan perasaan dari organ tubuh.¹⁷

C. Psikologi Menurut Para Ahli

Pengertian psikologi masih berkembang hingga sekarang. Berikut adalah beberapa pengertian psikologi menurut para ahli:

¹³Saleh, *Pengantar Psikologi*, 9

¹⁴Perbowosari, H. dkk. Gelgel, I. P., dan Tim Qiara Media, ed., *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media 2020) 3

¹⁵ Wasitaadmadja, F. F., dkk., *Spiritualisme Pancasila*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group 2019) 108

¹⁶Ahmadi, Anas, Hariyati, Nuria Reny, ed., *Psikologi Sastra*, (Surabaya: Unesa University 2015), 9

¹⁷Ichsan, Muhammad, *Psikologi Pendidikan dan Ilmu Mengajar*, JurnalEdukasi, Diakses tanggal 23/02/2023

1. Gardner Murphy menurut perspektif beliau, psikologi adalah ilmu yang mempelajari respons yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya.
2. Clifford T. Morgan memperspektifkan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan.
3. Dakir mengembangkan pengertian tentang psikologi, yaitu membahas tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya.
4. Muhibbin Syah memperspektifkan bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan dan lain sebagainya, sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, berkeyakinan, berperasaan dan lain sebagainya.¹⁸

Dari beberapa definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungannya. Tingkah laku tersebut berupa tingkah laku yang tampak maupun tidak tampak, tingkah laku yang disadari maupun yang tidak disadari. Psikologi tidak mempelajari jiwa/mental itu secara langsung karena sifatnya yang abstrak, tetapi psikologi membatasi pada manifestasi dan ekspresi dari jiwa/mental tersebut yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya, sehingga Psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental.

¹⁸Muhibbinsyah, *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya 2001), 17

D. Psikologi Sebagai Ilmu Pengetahuan

Walaupun sejak dulu telah ada pemikiran tentang ilmu yang mempelajari manusia dalam kurun waktu bersamaan dengan adanya pemikiran tentang ilmu yang mempelajari alam, akan tetapi karena kekompleksan dan kedinamisan manusia untuk dipahami, maka psikologi baru tercipta sebagai ilmu sejak akhir 1800 an yaitu sewaktu Wilhem Wundt mendirikan laboratorium psikologi pertama di dunia. Agar psikologi dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan, maka psikologi harus mengikuti tahap-tahap persyaratan sebagai ilmu pengetahuan.

1. Berikut adalah pemenuhan syarat-syarat psikologi sebagai ilmu pengetahuan :
 - a. Psikologi bersifat empiris, artinya timbul dan berkembangnya ilmu psikologi tidak boleh berdasarkan intuisi, pendapat, atau keyakinan-keyakinan semata. Data empiris, artinya ilmu psikologi itu timbul dan berkembang berdasarkan data pengalaman atau pengamatan yang dilakukan melalui kegiatan eksperimen ataupun observasi yang berulang-ulang. Tanpa adanya pengembangan penelitian, ilmu psikologi akan menjadi statis dan tidak berkembang. Oleh sebab itu, dengan penelitian, maka ilmu psikologi memperoleh fakta-fakta yang berharga dan berkesinambungan guna menambah fakta- fakta yang baru.¹⁹
 - b. Psikologi harus sistematis, artinya, observasi dan eksperimen dalam penelitian merupakan alat untuk memperoleh data-data valid. Yang terpenting dalam kegiatan observasi/penelitian bisa dimengerti dan bisa dikonstruksikan menjadi sekumpulan prinsip. Kemudian prinsip diklasifikasikan menjadi dalil-dalil yang jelas, tepat, menyatakan susunan dan hubungan antara satu gejala dengan gejala lainnya. Sistematis, artinya

¹⁹Saleh, *Pengantar Psikologi*, 4

ilmu psikologi tersusun menurut standar-standar penelitian mulai dari tahap observasi, eksperimen, analisis, pengukuran, pengujian, dan kesimpulan.²⁰

- c. Psikologi harus mampu melakukan pengukuran. Suatu penelitian akan berharga tinggi apabila memiliki alat pengukuran dan mengembangkan alat-alat pengukuran berikutnya terhadap pengungkapan suatu penelitian. Psikologi juga harus memiliki alat pengukuran yang valid, realibel, dan signifikan sehingga data-datanya dapat dikontrol dan dibuktikan secara objektif. Seperti tes NSQ atau MMPI sebagai alat ukur kecemasan.²¹
 - d. Psikologi harus memiliki fakta ilmiah. Artinya, ilmu psikologi bisa tumbuh dan berkembang berdasarkan fakta aktual dan dapat dibuktikan. Fakta-fakta yang terkumpulkan harus mendukung dalam semua aspek penelitian, terukur mampu menguji hipotesis, dan akhirnya memberikan dukungan suatu teori atau membuat teori baru.²²
 - e. Psikologi harus memiliki definisi umum. Artinya, ilmu psikologi harus memiliki definisi yang jelas, luas, singkat, dan sesuai menurut istilah-istilah yang digunakan, seperti definisi kecerdasan, bakat, persepsi, perhatian, belajar, ingatan, motivasi, emosi, sikap, dan kepribadian. Definisinya harus disesuaikan berdasarkan hasil penelitian dari istilah tersebut.²³
2. Fungsi Psikologi Sebagai Ilmu, Psikologi memiliki tiga fungsi sebagai ilmu yaitu:

²⁰Ibid.,

²¹Ibid,

²²Ibid.,

²³Ibid.,

- a. Menjelaskan, yaitu mampu menjelaskan apa, bagaimana, dan mengapa tingkah laku itu terjadi. Hasilnya penjelasan berupa deskripsi atau bahasan yang bersifat deskriptif.
- b. Memprediksikan, yaitu mampu meramalkan atau memprediksikan apa, bagaimana, dan mengapa tingkah laku itu terjadi. Hasil prediksi berupa prognosa, prediksi atau estimasi.
- c. Pengendalian, yaitu mengendalikan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan. Perwujudannya berupa tindakan yang sifatnya prevensi atau pencegahan, intervensi atau treatment serta rehabilitasi atau perawatan.

E. Kajian Psikologi.

Psikologi adalah ilmu yang luas dan ambisius, dilengkapi oleh biologi dan ilmu saraf pada perbatasannya dengan ilmu alam dan dilengkapi oleh sosiologi dan anthropologi pada perbatasannya dengan ilmu sosial. Beberapa kajian ilmu psikologi diantaranya adalah :

1. Psikologi Perkembangan

Adalah bidang studi psikologi yang mempelajari perkembangan manusia dan faktor-faktor yang membentuk perilaku seseorang sejak lahir sampai lanjut usia. Psikologi perkembangan berkaitan erat dengan psikologi sosial, karena sebagian besar perkembangan terjadi dalam konteks adanya interaksi sosial. Dan juga berkaitan erat dengan psikologi kepribadian, karena perkembangan individu dapat membentuk kepribadian khas dari individu tersebut.

2. Psikologi Sosial

Bidang ini mempunyai 3 ruang lingkup, yaitu:

- a. Studi tentang pengaruh sosial terhadap proses individu, misalnya : studi tentang persepsi, motivasi proses belajar, atribusi (sifat)

- b. Studi tentang proses-proses individual bersama, seperti bahasa, sikap sosial, perilkumeniru dan lain-lain.
 - c. Studi tentang interaksi kelompok, misalnya : kepemimpinan, komunikasi hubungankekuasaan, kerjasama dalam kelompok, persaingan, konflik.
3. Psikologi Kognitif

Adalah bidang studi psikologi yang mempelajari kemampuan kognisi, seperti: Persepsi, proses belajar, kemampuan memori, atensi, kemampuan bahasa dan emosi.

F. Pendekatan Psikologi

1. Pendekatan Neurobiologis

Tingkah laku manusia pada dasarnya dikendalikan oleh aktivitas otak dan sistem syaraf. Pendekatan neurobiologis berupaya mengaitkan perilaku yang terlihat dengan impuls listrik dan kimia yang terjadi didalam tubuh serta menentukan proses neurobiologi yang mendasari perilaku dan proses mental.

2. Pendekatan Prilaku

Menurut pendekatan perilaku, pada dasarnya tingkah laku adalah respon atas stimulus yang datang. Secara sederhana dapat digambarkan dalam model S - R atau suatu kaitan Stimulus - Respon. Ini berarti tingkah laku itu seperti reflek tanpa kerja mental sama sekali. Pendekatan ini dipelopori oleh J.B. Watson kemudian dikembangkan oleh banyak ahli, seperti B.F.Skinner, dan melahirkan banyak sub-aliran.

3. Pendekatan Kognitif

Pendekatan kognitif menekankan bahwa tingkah laku adalah proses mental, dimana individu (organisme) aktif dalam menangkap, menilai, membandingkan, dan menanggapi stimulus sebelum melakukan reaksi. Individu menerima stimulus

lalu melakukan proses mental sebelum memberikan reaksi atas stimulus yang datang.

4. Pendekatan Psikoanalisa

Pendekatan psikoanalisa dikembangkan oleh Sigmund Freud. Ia meyakini bahwa kehidupan individu sebagian besar dikuasai oleh alam bawah sadar. Sehingga tingkah laku banyak didasari oleh hal-hal yang tidak disadari, seperti keinginan, impuls, atau dorongan. Keinginan atau dorongan yang ditekan akan tetap hidup dalam alam bawah sadar dan sewaktu-waktu akan menuntut untuk dipuaskan.

5. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi ini lebih memperhatikan pada pengalaman subyektif individu karena itu tingkah laku sangat dipengaruhi oleh pandangan individu terhadap diri dan dunianya, konsep tentang dirinya, harga dirinya dan segala hal yang menyangkut kesadaran atau aktualisasi dirinya. Ini berarti melihat tingkah laku seseorang selalu dikaitkan dengan fenomena tentang dirinya.

G. Hubungan Psikologi Dengan Ilmu Lain

Dari sejarahnya yang berawal dari filsafat dan ilmu faal, jelaslah bahwa psikologi berhubungan dengan ilmu-ilmu lainnya. Dari definisi psikologi seperti yang telah disebutkan di atas pun, dapatlah kita pahami bahwa psikologi sangat berguna dan dapat banyak membantu ilmu-ilmu lainnya, terutama yang secara tidak langsung menyangkut kehidupan manusia. Berikut adalah ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan psikologi:

1. Hubungan Psikologi dengan Sosiologi

Psikologi dengan sosiologi memiliki hubungan satu sama lain yaitu sama-sama mempelajari manusia beserta tingkah lakunya. Gejala seperti urbanisasi atau konflik antar kelompok memerlukan penjelasan psikologi, sehingga timbul

cabang psikologi yang khusus mempelajari masalah-masalah sosial yang disebut psikologi sosial.²⁴

2. Hubungan Psikologi dengan Ekonomi

Naik turunnya harga atau kurs valuta asing atau berhasil/tidaknya suatu upaya marketing tidak hanya tergantung pada hukum *supply and demand* dalam ilmu ekonomi, tetapi juga dalam proses pembuatan keputusan yang dilakukan oleh manusia-manusia yang terlibat dalam proses ekonomi (baik penjual, pembeli, produsen, distributor, bank, pasar modal, pemerintah, dan lain-lain).²⁵

3. Hubungan Psikologi dengan Biologi

Baik biologi maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia, pada segi-segi tertentu kedua ilmu ini ada titik pertemuan . misalnya soal keturunan, sifat, intelegensi, bakat, dll.²⁶

4. Hubungan Psikologi dengan Ilmu Hukum

Ilmu yang mempelajari bagaimana mencapai kebenaran dan keadilan ini jelas terkait erat dengan psikologi, karena kebenaran dan keadilan itu sendiri sangat subjektif dan karenanya bersifat psikologis.²⁷

5. Hubungan Psikologi dengan Ilmu Filsafat

Manusia merupakan obyek dari filsafat yang antara lain membicarakan soal hakikat kodrat manusia, tujuan hidup dll. Psikologi masih tetap mempunyai hubungan dengan filsafat terutama mengenai hal-hal yang menyangkut sifat hakikat serta tujuan dari ilmu pengetahuan itu.

²⁴Safwan Amin, *Pengantar Psikologi Umum*, (Cet;III : Banda Aceh Penerbit Pena 2016),13

²⁵Ibid.,

²⁶Ibid.,

²⁷Ibid.,

6. Hubungan Psikologi dengan ilmu Kedokteran.

Psikologi membantu para dokter untuk mengadakan pendekatan yang sebaik-baiknya terhadap para pasien, menemukan penyebab-penyebab non medis dari gejala penyakit yang tidak ditemukan faktor penyebab medisnya, membantu pasien dalam mengatasi penyakit, dll. Namun, psikolog juga perlu bantuan dokter untuk gejala-gejala tertentu seperti *autisma*, ADHD, atau *skizofrenia*.²⁸

7. Hubungan Psikologi dengan Ilmu Agama

Psikologi dan agama sangat erat hubungannya, mengingat agama diajarkan kepada manusia dengan dasar-dasar yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi psikologis juga. Tanpa dasar tersebut agama sulit mendapat tempat di dalam jiwa manusia.²⁹

²⁸Ibid.,

²⁹Ibid.,

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN NISYAN DALAM AL-QUR'AN DAN

RELEVANSI PSIKOLOGI

A. Pendapat Psikologi Tentang Lupa

Lupa merupakan istilah yang sering kita dengar dalam kehidupan sehari-sehari bahkan disetiap waktu pasti ada orang-orang tertentu yang lupa akan sesuatu. Entah hal itu peristiwa atau kejadian dimasa lampau atau sesuatu yang hendak dilakukan, atau mungkin juga sesuatu yang baru saja dilakukan.¹ Hal ini dapat terjadi pada siapapun tanpa ada klasifikasi tertentu karena lupa akan dialami oleh mereka yang memiliki akal.

Lupa ialah peristiwa tidak dapat memproduksi tanggapan-tanggapan kita, sedang ingatan kita sehat.² Adapula yang mengartikan lupa sebagai suatu gejala di mana informasi yang telah disimpan tidak dapat ditemukan kembali untuk digunakan.³ Muhibbin syah dalam bukunya yang berjudul psikologi pendidikan mengartikan lupa sebagai hilangnya kemampuan untuk menyebut kembali atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari secara sederhana.⁴ Gulo dan Reber mendefinisikan lupa sebagai ketidak mampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dialami atau dipelajari, dengan demikian lupa bukanlah peristiwa hilangnya item informasi dan pengetahuan dari akal kita.⁵

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 206.

²Agus Suyanto *Psikologi Umum*, (Cet.9 Jakarta: Bumi Aksara, 1993) 112.

³M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 98.

⁴Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012),170.

⁵Ibid.,

Sehubungan dengan lupa para ahli mengemukakan tiga teori tentang lupa.⁶ yaitu:

1. Teori pemudaran atau kemunduran (*decay theory*).

Teori ini beranggapan bahwa lupa dapat terjadi karena informasi yang pernah disimpan di dalam ingatan tidak pernah atau jarang digunakan, sehingga lama-kelamaan akhirnya mengalami pemudaran (hilang dengan sendirinya). Jadi, seseorang lupa menyebut nama kawan lama ketika berjumpa selama beberapa tahun tidak berkomunikasi, maka terjadinya lupa disebabkan karena orang itu jarang menyebutkan nama temannya itu.

2. Teori Penghalang (*interference theory*).

Teori interferensi mendasarkan pada pandangan psikologi asosiasi. Suatu asosiasi dibentuk antara stimulus tertentu dengan respon tertentu pula. Asosiasi atau hubungan ini tetap berlangsung di dalam ingatan, sepanjang tidak ada informasi lain yang mengganggu atau menghalangi. Interferensi oleh informasi lain di dalam ingatan dibedakan menjadi dua macam: *retroactive inhibition* dan *proactive inhibition*. *Retroactive inhibition* terjadi apabila materi atau informasi yang baru menghalangi seseorang untuk mengingat informasi yang lama. Sebaliknya, disebut *proactive inhibition* apabila materi atau informasi yang lama menghalangi seseorang untuk mengingat informasi yang baru.

3. Teori ketergantungan pada isyarat (*cue-dependent forgetting theory*).

Teori ini berasal dari pendekatan pemrosesan informasi. Teori ini berpandangan bahwa pada prinsipnya lupa terjadi bukan disebabkan oleh kerusakan informasi di dalam ingatan atau terhalang oleh informasi lain, tetapi disebabkan oleh terlalu jauh letak atau lemah isyarat sesuatu yang ingin diingat

⁶Rahmat Aziz, *Memahami Fenomena Lupa dari Perpektif Psikologi Kognitif*, https://www.academia.edu/9496447/Memahami_Fenomena_Lupa_dari_Perpektif_Psikologi_Kognitif, diakses pada tanggal 27/12/2022 pukul 21.20 wita.

kembali oleh seseorang. Isyarat-isyarat yang kabur mengenai suatu informasi yang pernah disimpan di dalam ingatan ini dapat terjadi tidak hanya pada informasi lama tetapi juga pada informasi baru.

Masalah lupa bukanlah masalah waktu; bukan soal jarak waktu antara pengamatan dan ingatan, melainkan masalah kejadian-kejadian atau gangguan-gangguan tertentu di dalam jiwa manusia.⁷ Lupa dipengaruhi oleh banyak faktor terutama gangguan-gangguan yang bersifat kejiwaan. Seseorang yang sedang mengalami depresi akan lebih mungkin untuk kehilangan lebih banyak informasi yang ada dalam ingatannya. Seseorang yang sedang sedih juga demikian, banyak orang yang tidak dapat mengendalikan keadaan jiwanya. Penting bagi seseorang untuk menjaga kondisi emosional kejiwaannya agar setiap informasi yang diterima dapat disimpan dengan baik dan dapat ditampilkan kembali ketika dibutuhkan.

Terkait dengan lupa/ingatan William Stren⁸ melakukan percobaan menunjukkan gambar-gambar setelahnya menceritakan dengan bebas dan menjawab pertanyaan. Hasilnya; setelah melihat gambar, menceritakan dengan bebas meminimalisir kesalahan, daripada menjawab pertanyaan- pertanyaan. Mengingat gambar, manusia, dan warna lebih mudah, daripada bilangan lebih sulit. Kemudian, Ingatan perempuan lebih kuat, meskipun demikian perempuan dalam pemberian berita lebih banyak berdusta. Ebbinghaus⁹ melakukan percobaan dengan mengingat pelajar yang banyak, setelah beberapa waktu

⁷Muhammad Fakhtoni, *Peristiwa Lupa dalam Belajar*, <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/TULISAN/irdn1336983354.pdf> diakses pada tanggal 27/12/2022 pukul 22.36 wita

⁸Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya* (Jakarta: Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), 193.

⁹Ibid, 102-103.

kemampuan mengingatnya menurun. Hasilnya; terdapat hubungan erat antara kemampuan mengingat dengan pengulangan, semakin banyak banyak pengulangan sedikit yang di lupakan.

Adapun ingatan terhadap gerakan-gerakan seperti pelajaran olahraga, menari, dan sebagai dibandingkan dengan ingatan yang *non-sense syllable* (kata-kata yang tidak mengandung arti), dibuktikan oleh Harold J. Leavitt dan Schlasberg adalah menunjukkan kurva lupa yang jauh lebih rendah dari pada yang *non-sense syllables*. Hubungan ingatan dengan istirahat, ingatan lebih lama, kemudian mengadakan istirahat.¹⁰ Kesimpulan, besar kecilnya volume ingatan/lupa, bergantung pada intensitas pengulangan.

Berbagai eksperimen pernah dilakukan terhadap peristiwa lupa itu, di antara hasilnya menunjukkan:

- a. Ada perbedaan individual antara satu orang dan lainnya tentang mengingat, demikian pula kecepatan terjadinya lupa, terhadap apa yang sudah terjadi.
- b. Untuk mengamankan supaya jangan terjadi lupa, dicoba orang menggunakan cara-cara tertentu, ada yang berhasil dan ada juga yang gagal.

bercampurnya berbagai macam kegiatan dalam waktu yang bersamaan, karena itu anjuran supaya ada waktu istirahat sebentar, setelah selesai menghadapi suatu masalah atau topik bahasan, sebelum memulai dengan topik lain, agar berbagai topik itu tidak saling mengganggu atau merusak. Ada yang menganjurkan agar setiap selesai dari satu topik, supaya tidur sebentar, guna memudahkan mengingatnya kembali.

¹⁰H.M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 206-21.

Perlu diingat bahwa kesadaran yang baik dalam menghadapi suatu masalah/objek tertentu, tidak menjadi jaminan untuk terjadinya ingatan sesuatu, misalnya perasaan takut, emosi, goncang, rasa malu, adanya gangguan dan hal yang tidak disukai lebih mudah terlupa dari pada hal yang menyenangkan.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa lupa secara umum adalah tidak ada kemampuan untuk mengingat ilmu-ilmu atau pengalaman-pengalaman masa lalu yang ingin dimunculkan kembali. Yang dimaksud dengan lupa disini adalah lupa secara alami (*forgetting*) bukan lupa akibat penyakit (amnesia). Lupa alami dialami oleh semua manusia dalam proses aktivitas batiniyah yang mempengaruhi terhadap ingatan. Adapun lupa akibat penyakit muncul bagi seseorang karena kemelut jiwa yang berat, atau kecelakaan yang terjadi yang mengganggu otak seluruhnya atau sebagiannya atau penyakit yang menimpa yang mengganggu fungsi otak.¹¹

B. Lupa Karena Tidak Disengaja

1. Lupa Diluar Kehendak Manusia

Lupa di luar kehendak manusia itu terjadi secara umum oleh sebab-sebab tertentu karena ada hikmah *ilahiyah* yang dipandang oleh Pencipta, sebagaimana yang terjadi dalam Q.S Al-Baqarah/2:106.

مَا نُنْسَخُ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِئُهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

¹¹Arma, *Ingat dan Lupa Menurut al-Qur'an*, Jurnal al-Fath, Vol.09 No.02, Juli-Desember 2015, 212.

Terjemahnya :

Ayat yang Kami nasakh (batalkan) atau Kami jadikan (manusia) lupa padanya, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Apakah engkau tidak mengetahui bahwa Allah Maha kuasa atas segala sesuatu?¹²

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya Ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan tafsir firman-Nya, *Ma nansakh min ayatin* artinya ayat apa pun yang kami ganti. Ibnu Juraij meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan tafsir ayat ini, artinya ‘ayat apa pun yang kami hapuskan.’ Ibnu Abu Nujaih meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan makna ayat ini, yaitu: apa saja ayat yang kami *nasakh*-kan. Arti *nasakh* ialah ayat apa pun yang kami tetapkan khat (tulisan)nya, sedangkan hukumnya telah kami ganti. Mujahid mengetengahkan tafsir ini dari murid-murid Abdullah ibnu Mas'ud r.a. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah diriwayatkan hal yang mirip dari Abul Aliyah dan Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi. Menurut adh-Dhahhak, makna *ma nansakh min ayatin* ialah ayat apa saja yang kami buat engkau lupa padanya. Menurut Atha, makna *ma nansakh* ialah apa saja dari al-Qur'an yang Kami tinggalkan. Menurut Abu Hatim, makna yang dimaksud ialah apa pun yang ditinggalkan (oleh Allah) dan tidak diturunkan kepada Muhammad saw. as-Suddi mengatakan, makna *ma nansakh* ialah ayat apa pun yang dicabut oleh Allah swt. Menurut Ibnu Abu Hatim maksudnya adalah dicabut dan diangkat oleh Allah swt. seperti firman-Nya: “Kakek-kakek dan nenek-nenek (laki-laki dan perempuan dewasa yang sudah kawin) apabila keduanya berzina, maka rajamlah keduanya sebagai suatu kepastian.” Seandainya anak Adam mempunyai dua lembah yang penuh dengan emas, niscaya dia menginginkan

¹²Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Penyempurnaan, (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019), 17.

lembah lain yang ditambahkan kepada kedua lembah itu. Ibnu Jarir mengatakan, makna *ma nansakh min ayatin* ialah hukum ayat apa saja yang kami pindahkan ke yang lainnya dan kami ubah serta kami ganti hukumnya. Misalnya, kami ganti halal menjadi haram, haram menjadi halal, mubah menjadi dilarang, dan dilarang menjadi mubah (boleh).¹³

Hal ini hanya terjadi dalam masalah perintah, larangan, cegahan, mutlak, larangan dan ibahah (kebolehan). Yang menyangkut masalah-masalah berita dan kisah-kisah, tiada *nasikh* dan *mansukh* padanya. Kata *nasakh* berasal dari *naskhul* kitab, yakni mengutipnya dari suatu salinan ke salinan yang lain. Demikian pula makna *me-nasakh* hukum ke hukum yang lainnya, hanya makna yang dimaksud ialah memindahkan hukumnya dan mengutip suatu ibarat ke ibarat yang lainnya yakni merevisinya tanpa membedakan apakah yang di-*nasakh* itu hukumnya atau *khat* (tulisan)nya saja, mengingat dua keadaan tersebut tetap dinamakan *nasakh*. Sehubungan dengan definisi *nasakh*, ulama ahli usul berbeda-beda dalam mengungkapkannya.¹⁴

Tetapi kesimpulan dari semua pendapat mereka saling berdekatan (tidak jauh berbeda), mengingat makna *nasakh* menurut istilah *syara* sudah dimaklumi di kalangan ulama. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa *nasakh* artinya menghapuskan suatu hukum dengan dalil *syar'i* yang datang kemudian. Termasuk ke dalam pengertian definisi ini *me-nasakh* hukum yang ringan dengan hukum yang berat dan sebaliknya, juga *nasakh* yang tidak ada gantinya. Rincian mengenai hukum-hukum *nasakh*, jenis-jenis serta syarat-syaratnya dibahas di dalam kitab Ushul Fiqh. Imam Ath-Thabarani

¹³Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, Penerjemah. M. Abdul Ghoffar (Cet.I ; Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2017), 270-271.

¹⁴Ibid.,

mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Subail (yaitu Ubaidillah ibnu Abdur Rahman ibnu Waqid), telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami al-Abbas ibnul Fadl, dari Sulaiman ibnu Arqam, dari az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya yang menceritakan bahwa ada dua orang lelaki membaca suatu surat yang pernah diajarkan oleh Rasulullah saw. kepada keduanya, dan kedua lelaki itu selalu membaca surat tersebut dengan bacaan itu. Maka di suatu malam keduanya berdiri mengerjakan shalat, tetapi keduanya tidak mampu membaca surat tersebut barang satu huruf pun. Lalu pada pagi harinya keduanya datang menghadap Rasulullah saw. dan menceritakan hal tersebut. Maka Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya surat itu termasuk surat yang *dinasakh* atau aku dijadikan lupa kepadanya karena itu, lupakanlah ia.” az-Zuhri membacanya *ma nansakh min ayatin au nunsiha*. Akan tetapi, Sulaiman ibnul Arqam orangnya *dha'if*. Namun Abu Bakar ibnul Ambari meriwayatkan hal yang mirip dari ayahnya, dari Nasr ibnu Daud, dari Abu Ubaidillah, dari Abdullah ibnu Saleh, dari al-Laits, dari Yunus dan Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Abu Umamah ibnu Sahl ibnu Hanif secara marfu. Riwayat ini diketengahkan oleh Al-Qurthubi. Firman Allah swt. *Au nunsiha* (Kami jadikan manusia lupa kepadanya) dibaca menurut dua segi bacaan, yaitu *nansa-uha* dan *nunsiha*. Orang yang membaca ‘*nansa-uha*’ artinya ‘Kami menanggukannya.’ Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai tafsir firman-Nya, "*Ma nansakh min ayatin au nansa-uha*," ialah apa saja ayat yang kami ganti atau yang kami tinggalkan tanpa menggantinya.¹⁵

Mujahid meriwayatkan dari teman-teman (murid-murid) sahabat Ibnu Mas'ud tentang makna *au nansa-uha*: “Kami tetapkan khat-nya, sedangkan

¹⁵Ibid,.

hukumnya telah Kami ganti.” Abdu ibnu Umair, Mujahid, dan ‘Atha’ mengatakan bahwa *au nansa-uha* artinya kami akhirkkan dan kami tangguhkan hukumnya. Atiyyah al-Aufi mengatakan bahwa *au nansa-uha* artinya kami akhirkkan hukumnya, tetapi tidak kami nasakh. as-Suddi dan ar-Rabi' ibnu Anas mengatakan hal yang mirip. adh-Dhahhak mengatakan, ayat ini menerangkan bahwa di antara ayat-ayat al-Qur'an itu ada yang nasikh dan ada yang mansukh (yakni ada yang merevisi dan ada yang direvisi). Menurut Abul Aliyah, *au nansa-uha* artinya ialah kami mengakhirkkan (menangguhkan) hukumnya. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ubaidillah ibnu Ismail al-Bagdadi, telah menceritakan kepada kami Khalaf, telah menceritakan kepada kami al-Khaffaf, dari Ismail (yakni Ibnu Aslam), dari Habib ibnu Abu Sabit, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa pada suatu hari Khalifah Umar berkhotbah kepada kami, lalu ia membacakan firman-Nya, *Ma nansakh min ayatin au nansa-uha*, yakni apa saja ayat yang kami *nasakh*-kan atau kami tangguhkan hukumnya.¹⁶

Adapun menurut bacaan *au nunsuha*, maka Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, sehubungan dengan makna firman-Nya: “Apa saja ayat yang kami nasakhkan atau kami jadikan (manusia) lupa kepadanya.” Allah swt. menjadikan Nabi-Nya lupa kepada apa yang dikehendakinya, dan dia *menasakh* apa yang dikehendakinya dari ayat-ayat tersebut. Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sawad ibnu Abdullah, telah menceritakan kepada kami Khalid ibnul Haris, telah menceritakan kepada kami Auf ibnul Hasan, bahwa ia pernah mengatakan sehubungan dengan takwil firman-Nya *Au nunsuha*, bahwa sesungguhnya Nabi kalian membaca suatu ayat al-Qur'an, kemudian beliau dibuatnya lupa. Ibnu

¹⁶Ibid, 272.

Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Nufail, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnuz Zubair al-Harrani, dari al-Hajjaj (yakni al-Jazari), dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, di antara wahyu yang diturunkan oleh Nabi saw. adalah wahyu yang diturunkan di malam hari, dan pada siang harinya beliau lupa. Maka Allah swt. menurunkan firman-Nya: “Apa saja ayat yang kami *nasakhkan* atau kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya.”

Selanjutnya Ibnu Abu Hatim mengatakan, Abu Ja'far ibnu Nufail mengatakan bahwa yang dimaksud dengan al-Hajjaj bukan al-Hajjaj ibnu Artah, melainkan salah seorang guru kami yang dinisbatkan kepada al-Jazari. Ubaid ibnu Umair mengatakan bahwa makna *au nunsuha* ialah Kami menghapuskan hukumnya dari kalian. Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Ya'qub ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Hasyim, dari Yala ibnu Atha, dari al-Qasim ibnu Rabi'ah yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar Sa'd ibnu Abu Waqqas membacakan ayat ini seperti berikut: “Apa saja ayat yang kami *nasakhkan* atau kami jadikan (manusia) lupa kepadanya.” Yakni dengan bacaan *nunsuha*. Maka ia berkata kepada Sa'd ibnu Abu Waqqas bahwa sesungguhnya Sa'id ibnul Musayyab membacanya dengan bacaan *au nansa-uha*. Maka Sa'd ibnu Abu Waqqas menjawab, "Sesungguhnya al-Qur'an itu tidak diturunkan kepada al-Musayyab, juga tidak kepada keluarga Al-Musayyab." Selanjutnya Sa'd ibnu Abu Waqqas membacakan firman-Nya: “Kami akan membacakan (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa.” Q.S Al-Ala/87:6. “Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa.” Q.S Al-Kahfi/18:24. ¹⁷

¹⁷Ibid,.

Hal yang sama diriwayatkan oleh Abdur Razzaq ibnu Hasyim. Imam Hakim mengtengahkannya di dalam kitabnya Mustadrak melalui hadits Abu Hatim ar-Razi, dari Adam, dari Syu'bah, dari Yala ibnu Atha dengan lafal yang sama, kemudian Imam Hakim mengatakan dengan syarat Syaikhain (Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim), tetapi keduanya tidak mengetengahkannya. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah diriwayatkan dari Muhammad ibnu Ka'b, Qatadah, dan Ikrimah hal yang mirip dengan perkataan Sa'id ibnul Musayyab Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya, telah menceritakan kepada kami Sufyan ats-Tsauri, dari Habib ibnu Abu Sab it, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa Umar pernah mengatakan, "Orang yang paling adil di antara kami dan Ubay ialah orang yang paling ahli *qiraat*, tetapi sesungguhnya kami benar-benar meninggalkan sebagian dari perkataan Ubay. Demikian itu karena Ubay pernah mengatakan bahwa ia tidak akan meninggalkan sesuatu pun yang pernah ia dengar dari Rasulullah saw. Padahal Allah swt. telah berfirman: "Apa saja ayat yang kami *nasakhkan* atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya." Imam al-Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Habib, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa sahabat Umar pernah mengatakan, "Orang yang paling ahli qiraat di antara kami adalah Ubay, sedangkan orang yang paling ahli dalam masalah peradilan di antara kami adalah Ali. Tetapi sungguh kami benar-benar meninggalkan sebagian dari perkataan Ubay."¹⁸

Demikian itu karena dia pernah mengatakan bahwa dia tidak akan meninggalkan sesuatu pun dari apa yang pernah dia dengar dari Rasulullah

¹⁸Ibid,.

saw. Padahal Allah swt. telah berfirman: “Apa saja ayat yang kami *nasakhkan* atau kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya.” Adapun firman Allah swt. : “Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya.” Yakni dalam hal hukum bila dikaitkan dengan masalah kaum Mukallafin, seperti yang telah dikatakan oleh Ali Ibnu Abu Talhah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya: “Kami datangkan yang lebih baik daripadanya.” Maksudnya, yang lebih baik manfaatnya buat kalian dan lebih ringan bagi kalian. Abul Aliyah mengatakan, "Apa saja ayat yang kami *nasakhkan*," maka kami tidak mengamalkannya, "atau kami menangguhkannya," yakni kami tangguhkan oleh pihak kami, maka kami akan mendatangkannya atau kami datangkan yang sebanding dengannya. as-Suddi mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: “Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya.” Yaitu kami datangkan yang lebih baik daripada apa yang telah kami *nasakhkan* itu, atau kami datangkan yang sebanding dengan apa yang kami tinggalkan itu. Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: “Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya.” Yang dimaksud ialah ayat yang di dalamnya terkandung keringanan atau *rukhsah* (kemurahan) atau perintah atau larangan.¹⁹

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbah* bahwa ada sebagian ulama ada yang memahami kata *nunsiha* dalam arti menjadikan manusia lupa. Pendapat ini tidak berarti ada ayat-ayat al-Quran yang dilupakan nabi Muhammad saw. sehingga kini tidak tercatat dalam al-Quran tetapi sekali-sekali beliau terlupa namun tidak seterusnya. Penulis kurang setuju dengan

¹⁹Ibid,.

pendapat ini dan lebih setuju dengan yang memahaminya dalam arti menanggukkan hukumannya, berdasarkan *qira'at* (bacaan) *nunsiha* yang maknanya menanggukkan. Ayat ini ditutup dengan satu pertanyaan yang redaksinya terbaca seakan-akan ditujukan kepada nabi Muhammad saw. tetapi hakekatnya ditujukan kepada orang-orang yahudi dan siapapun yang merasa keberatan dengan kebijaksanaan Allah itu, tidakkah engkau mengetahui bahwa Allah Kuasa atas segala sesuatu? Redaksi semacam ini mengandung kecaman yang lebih pedas dari pada yang diredaksinya ditujukan langsung kepada yang dimaksud kecaman serupa berlanjut pada ayat berikutnya: tidak kah engkau mengetahui kerajaan langit dan bumi adalah milik Allah? Dia mengatur, mengendalikan dan melakukan apa saja sesuai dengan hikma kebijaksanaanNya dan tiada bagimu selain Allah satu pelindung dan pembimbing dalam kehidupan spiritual dan material, maupun satu penolong yang dapat memberikan pertolongan menghadapi kesulitan apapun.²⁰

Maka lupa kepada sesuatu yang dikemukakan ayat terjadi dengan kehendak Allah dan karena sebab yang tidak diketahui oleh manusia, sebagaimana lupa yang terjadi oleh sebab faktor yang diketahui, tetapi manusia tidak mampu menguasainya seperti dalam keadaan sakit atau berbagai peristiwa, atau karena umur sudah tua, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Al-Hajj/78:5.

يَأْيُهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ
ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ
نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِنَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 1 (Cet.I ; Jakarta : Lentera Hati 2002), 290.

مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ
كُلِّ رَوْحٍ بَهِيحٍ

Terjemahnya

Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memeliharaku) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah.²¹

2. Lupa Karena Faktor Alami

Lupa karena faktor alami terjadinya seperti peristiwa-peristiwa yang tidak disengaja dengan cepat dan tiba-tiba. Hal ini menyebabkan hilangnya ilmu pengetahuan dari catatan (rekaman) pada pusat ingatan di otak. Teori baru menunjukkan bahwa kita kehilangan bagian yang tidak sedikit dari ilmu pengetahuan oleh sebab faktor-faktor alami yang menyebabkan hilangnya rekaman ingatan bagi tiap-tiap peristiwa yang telah lewat, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S al-Kahf/18:61.

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

²¹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Penyempurnaan, (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019) 332.

Terjemahnya

Ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut, mereka lupa ikannya, lalu (ikan mereka) melompat mengambil jalan ke laut itu.²²

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya Firman Allah swt.: "Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lalai akan ikannya." Si murid tersebut diperintahkan oleh Musa untuk membawa ikan asin; dan dikatakan kepadanya bahwa manakala dia kehilangan ikan itu, maka orang yang dicari ada di tempat tersebut. Keduanya berangkat hingga sampailah di tempat bertemunya dua laut, di tempat itu terdapat sebuah mata air yang disebut 'Ainul Hayat' (mata air kehidupan). Di tempat itu keduanya (Musa dan muridnya) tertidur pulas dalam istirahatnya. Ikan yang mereka bawa terkena oleh percikan mata air itu, maka ikan itu bergerak hidup kembali dalam kantong Yusya' bin Nun (murid Nabi Musa a.s.). Lalu ikan itu melompat dari kantong itu dan menceburkan dirinya ke dalam laut. Yusya' terbangun, sedangkan ikan itu telah terjatuh ke dalam laut (tanpa sepengetahuannya); dan ikan itu menempuh jalannya di dalam laut, sedangkan air yang dilaluinya tidak bersatu lagi melainkan membentuk lubang (terowongan).²³

Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya: "Lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut (membentuk lubang)." Yakni membentuk jalan yang dilaluinya seperti terowongan dalam tanah. Ibnu Juraij mengatakan dari Ibnu Abbas, bahwa jalan yang dilalui oleh ikan itu seakan-akan membatu (keras dan tidak menutup sebagaimana lazimnya benda cair). Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa sekali tubuh ikan itu menyentuh laut

²²Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Penyempurnaan, (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019) 300.

²³Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, Penerjemah. M. Abdul Ghoffar (Cet.I ; Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2017), 451.

airnya menjadi kering hingga seperti batu bentuknya (bukan benda cair lagi). Muhammad ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari az-Zuhri, dari Ubaidillah ibnu Abdullah, dari Ibnu Abbas, dari Ubay ibnu Ka'ab yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. ketika menceritakan kisah ini bersabda, "Air laut (yang dilalui ikan) itu sejak manusia ada tidak terbuka selain dari bekas yang dilalui oleh ikan itu. Air laut itu terbuka seperti celah, hingga Musa kembali ke tempat itu dan melihat bekas jalan yang dilalui oleh ikan tersebut." Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya: "Itulah (tempat) yang kita cari". Q.S Al-Kahfi/18:64 Qatadah mengatakan bahwa ikan itu melompat ke laut, lalu mengambil jalannya ke dalam laut. Maka bekas air laut yang dilaluinya menjadi beku dan membentuk terowongan.²⁴ Firman Allah swt.: "Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh." Q.S Al-Kahfi/18:62 Yaitu setelah keduanya melanjutkan perjalanan cukup jauh dari tempat mereka lupa akan ikannya. Dalam ayat ini disebutkan bahwa kelupaan ini dinisbatkan kepada keduanya, sekalipun pelakunya hanyalah Yusya' ibnu Nun (muridnya).²⁵

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbah* para ulama berbeda pendapat tentang makna *nasiya hutahuma/* mereka (berdua) lupa ikan mereka. Ada yang berpendapat bahwa pembantu Nabi Musa a.s. itu lupa membawanya setelah mereka beristirahat di suatu tempat, dan Nabi Musa a.s. sendiri lupa mengingatkan pembantunya. Ada juga yang berpendapat bahwa pembantunya itu lupa menceritakan ihwal ikan yang dilihatnya mencebur ke laut.²⁶

²⁴Ibid.,

²⁵Ibid.,

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 8 (Cet.I ; Jakarta : Lentera Hati 2002),

Dalam psikologi memori kita tidak lagi menyimpan informasi yang kita butuhkan secara permanen. Semua jejak fisik memori telah menghilang dan tidak tersedia lagi sehingga kita pun tidak bisa lagi mengaksesnya. Hal tersebut bisa saja terjadi karena adanya kemunduran (*decay*). Kemunduran tersebut dalam psikologi dijelaskan dalam sebuah teori bahwa seseorang bisa melupakan sesuatu karena ingatan tersebut termakan oleh waktu jangka pendek atau panjang dengan sendirinya. Hal itu diperkuat dengan sebuah penelitian yang menjelaskan bahwa informasi yang ada di memori manusia bisa saja mengalami pemudaran atau kemunduran karena informasi tersebut tidak digunakan lagi.²⁷

Berkenanaan dengan lupa di luar kehendak manusia itu terjadi secara umum oleh sebab-sebab tertentu karena ada hikmah *ilahiyah* yang dipandang oleh Pencipta, sebagaimana yang terjadi dalam Q.S Al-Baqarah/2:106. di satu sisi menjadi suatu hal yang menarik dan bermanfaat. Misalnya saja dalam setiap pengalaman dan lika liku kehidupan yang menyakitkan dan mengecewakan yang terjadi di masa lalu, bila semuanya harus tersimpan dalam ingatan seseorang tentu jiwa manusia, maka dia akan terbelenggu dalam rasa sakit dan trauma yang mendalam. Tentunya hal ini akan menghasilkan suatu tingkah laku dan pengaruh yang tidak baik mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Adapula kisah nabi musa dalam Q.S Al-Kahf/18:61, Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbah* para ulama berbeda pendapat tentang makna *nasiya hutahuma/* mereka (berdua) lupa ikan mereka. Ada yang berpendapat bahwa pembantu Nabi Musa a.s. itu lupa membawanya setelah mereka

²⁷Marnio Pudjono, *Teori-Teori Kelupaan*, Jurnal Buletin Psikologi, Volume 16, No. 2, 89 – 93, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 89.

beristirahat di suatu tempat, dan Nabi Musa a.s. sendiri lupa mengingatkan pembantunya. Ada juga yang berpendapat bahwa pembantunya itu lupa menceritakan ihwal ikan yang dilihatnya mencebur ke laut. Kisah tersebut Jika mengambil suatu paradigma berfikir melalui makna tekstual dan kontekstual, bahwasanya hal mendasar yang membuat lupa adalah syaitan.

3. Lupa Sebab Pertentangan Stimulus

Kadang-kadang jiwa manusia menemukan dua stimulus yang berperoses dalam satu waktu yang kedua-duanya penting baginya. Dan kebiasaan munculnya pertentangan dalam keadaan seperti ini sulit dipecahkan kecuali dengan memilih salah satu stimulus dan menolak stimulus yang lain, sebagaimana yang terjadi pada diri nabi Musa a.s. dalam situasi berikut: Memilih tidak bertanya kepada nabi Khidhir a.s. atau memilih untuk merespon dengan melarang atau ingkar terhadap apa yang dilakukan nabi Khidhir a.s. ketika ternyata stimulus yang ke dua lebih kuat hubungannya dengan hukum-hukum Allah dan dengan perintah amar ma'ruf, maka nabi Musa a.s. memilih amar ma'ruf untuk pemecahan pertentangan jiwa dan melemahkan stimulus yang pertama, maka ia melupakan nasihat nabi Khidhir a.s. sebagaimana terdapat dalam Q.S al-Kahf /18:71-73.

فَانطَلَقْتُ حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالِ أَخْرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا
 ٧١ قَالِ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٧٢ قَالِ لَا تُؤْخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ
 أَمْرِي عُسْرًا ٧٣

Terjemahnya

Dia berkata, Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu. Kemudian, berjalanlah keduanya, hingga ketika menaiki perahu, dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, Apakah engkau melubanginya untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat suatu

kesalahan yang besar. Dia berkata, Bukankah sudah aku katakan bahwa sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku? Dia (Musa) berkata, Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebaniku dengan kesulitan dalam urusanku.²⁸

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki sebuah perahu, lalu Khidir melubanginya. Musa berkata, "Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu bisa menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat suatu kesalahan besar." Dia (Khidir) berkata, "Bukankah telah aku katakan, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku'." Musa berkata, "Janganlah kamu menghukum aku karena kealpaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku." Allah menceritakan perihal Musa dan temannya (yaitu Khidir) bahwa keduanya sepakat untuk berjalan bersama dan Khidir telah menetapkan persyaratannya kepada Musa, yaitu tidak boleh menanyakan suatu urusan pun yang dianggap janggal, hingga ia sendirilah yang akan menceritakan dan menerangkan semuanya kepada Musa. Keduanya menaiki perahu itu, dalam keterangan yang lalu telah disebutkan bagaimana keduanya menaiki perahu. Disebutkan bahwa para pemilik perahu yang ada di pantai itu telah mengenal Khidir. Maka mereka membawa keduanya tanpa ongkos sepeserpun karena menghormati Khidir. Ketika perahu yang mereka tumpangi itu mengarungi bahtera, Khidir bangkit dan melubangi perahu itu, lalu ia mengeluarkan sebuah papan yang ada di perahu itu untuk menambalnya.²⁹

²⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Penyempurnaan, (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019) 300-301.

²⁹Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, Penerjemah. M. Abdul Ghoffar (Cet.I ; Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2017), 459.

Melihat hal itu Musa tidak dapat menahan dirinya lagi untuk bertanya seraya memprotes: "Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu bisa menenggelamkan penumpangnya?" *Lam* yang ada dalam lafaz *litughriqa* ini adalah *lamul 'aqibah* yang menunjukkan makna akibat, bukan *lam ta'lil* yang menunjukkan makna penyebab atau kausalita. Huruf *lam* ini sama dengan huruf *lam* yang ada di dalam perkataan seorang penyair: "Beranaklah yang akibatnya akan mati, dan bangunlah yang akibatnya akan runtuh." Firman Allah swt.: "Sesungguhnya kamu telah berbuat suatu kesalahan besar." Mujahid mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah sesuatu yang diingkari. Qatadah mengatakan, yang dimaksud ialah sesuatu yang aneh. Maka pada saat itu juga Khidir berkata kepada Musa, mengingatkan akan syarat yang telah disetujuinya: "Bukankah sudah aku katakan, sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku." Dengan kata lain, perbuatan ini sengaja aku lakukan, dan termasuk di antara perkara yang telah aku persyaratkan kepadamu bahwa kamu tidak boleh memprotes aku tentangnya. Karena sesungguhnya kamu belum punya pengetahuan yang cukup tentang hal ini, padahal perbuatan ini mengandung kebaikan yang tidak kamu ketahui. Musa berkata, "Janganlah kamu menghukumku karena kealpaanku dan janganlah kamu membebaniku dengan suatu kesulitan dalam urusanku." Yakni janganlah kamu mempersulit diriku, jangan pula kamu bersikap keras terhadapku. Karena itulah sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits dari Rasulullah saw. yang bersabda: "Kekeliruan pertama yang dilakukan oleh Musa disebabkan karena kealpaannya."³⁰

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbah* setelah usai pembicaraan pendahuluan sebagai dilukiskan ayat-ayat diatas, dan masing-

³⁰Ibid,.

masing telah menyampaikan serta menyepakati kondisi syarat yang dikehendaki, maka berangkatlah keduanya yakni Nabi Musa dan hamba Allah yang saleh itu menelusuri pantai untuk mengendarai perahu, hingga tatkala keduanya menaiki perahu, dia yakni hamba yang saleh itu melubanginya. Nabi Musa a.s. tidak sabar karena menilai pelubangan itu sebagai sesuatu perbuatan yang tidak yang dibenarkan syariat, maka dia berkata pertanda tidak setuju, “Apakah engkau melubanginya sehingga dapat mengakibatkan engkau menenggelamkan penumpangnya? Sungguh aku bersumpah engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.” Dia yakni hamba saleh itu berkata mengingatkan Nabi Musa a.s. akan syarat yang sepakati, “bukankah aku telah berkata sesungguhnya engkau hai Musa sesekali tidak akan mampu sabar ikut dalam perjalanan bersamaku?”³¹

Nabi Musa a.s. sadar akan kesalahannya, maka dia berkata, “janganlah engkau menghukum aku yakni maafkanlah aku atas ketelanjangan yang disebabkan oleh kelupaanku terhadap janji yang telah kuberikan kepadamu, dan janganlah engkau bebani aku dalam urusanku yakni dalam keinginan dan tekadku mengikutimu dengan kesulitan yang tidak dapat kupikul.”³²

Pembahasan diatas berkaitan dengan teori penghalang yaitu ketika kita menyimpan informasi, tetapi tidak dapat mengingat atau tidak bisa mengaksesnya ketika kita membutuhkan informasi tersebut. Namun, di kemudian hari mungkin saja kita mengingat kembali informasi yang dahulu kita butuhkan. Hal itu bisa jadi karena adanya interferensi. Dalam psikologi, interferensi dijelaskan sebagai suatu keadaan dimana informasi atau

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 8 (Cet.I ; Jakarta : Lentera Hati 2002), 102cc

³²Ibid.,

ingatan hilang disebabkan adanya campur tangan, gangguan, atau interferensi dari hal lain baik yang memiliki kemiripan satu sama lain ataupun tidak.

Interferensi ini hanya menyebabkan kelupaan sementara dimana jika informasi yang dilupakan itu digali lagi, maka informasi yang kita butuhkan akan kembali. Kelupaan karena interferensi misalnya pada kasus siswa-siswa di sekolah yang seringkali mengalami lupa karena banyaknya materi yang dipelajari.

Interferensi terbagi menjadi dua jenis, yaitu *interferensi retroaktif* dan *interferensi proaktif*. *Interferensi retroaktif* menunjukkan bahwa informasi yang sudah ada sebelumnya, diganggu oleh informasi yang baru saja diperoleh sedangkan *interferensi proaktif* menunjukkan bahwa informasi yang baru saja diperoleh diganggu oleh informasi yang sudah ada terlebih dahulu.³³ Dalam al-Qur'an juga ditemukan ayat yang mendorong manusia agar mengoptimalkan inderanya, sebab semua itu kelak akan dimintai pertanggungjawabannya.

C. Lupa Karena Disengaja

1. Lupa Karena Berbagai Sebab Dari Manusia

Lupa terjadi karena berbagai sebab dari manusia sendiri seperti faktor kejiwaan, ekonomi, kemasyarakatan atau lainnya, yang secara garis besar dapat dikategorikan sebagai berikut :

Membiarkan ilmu pengetahuan dan tidak menggunakannya adalah sebagai penyebab terjadinya lupa, karena ilmu pengetahuan kalau ingin tetap ada pada diri seseorang dia mesti berusaha untuk berulang-ulang menggunakan dan menguasainya. Adapun dalam keadaan melupakan ilmu pengetahuan atau tidak mempedulikannya adalah menyebabkan lemah dalam ingatan dan sulit untuk mengembalikannya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Maidah/5:13.

³³Marnio Pudjono, *Teori-Teori Kelupaan*, 90.

فَبِمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya

(Namun,) karena mereka melanggar janjinya, Kami melaknat mereka dan Kami menjadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman-firman (Allah) dari tempat-tempatnya dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Nabi Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka, kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat). Maka, maafkanlah mereka dan biarkanlah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang muhsin.³⁴

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya dengan kata lain, disebabkan mereka merusak janjinya yang telah diambil oleh Allah atas diri mereka, maka Allah mengutuki mereka. Yakni Allah menjauhkan mereka dari perkara yang hak dan mengusir mereka dari jalan hidayah dan kami jadikan hati mereka keras membatu. Karenanya mereka tidak dapat menyerap nasihat, sebab hati mereka keras dan membeku. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya. Maksudnya, pemahaman mereka telah rusak, sepak terjang mereka sangat buruk terhadap ayat-ayat Allah. Mereka menakwilkan Kitabnya dengan penakwilan yang tidak sesuai dengan penurunannya, menginterpretasikannya dengan pengertian yang berlainan dengan makna yang dimaksud, juga mengatakan terhadap Kitab Allah hal-hal yang tidak dikatakan oleh Allah swt. dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah

³⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Penyempurnaan, (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019), 109.

diperingatkan dengannya. Yakni mereka tidak mau mengamalkannya karena benci terhadapnya.³⁵

Menurut al-Hasan, mereka meninggalkan ikatan agamanya dan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan Allah atas diri mereka, padahal amal perbuatan tidak akan diterimanya kecuali dengan mengerjakan kewajiban-kewajiban itu. Sedangkan selain al-Hasan (al-Basri) mengatakan bahwa mereka meninggalkan amal saleh sehingga berada dalam keadaan yang amat buruk. Maka hati mereka sakit, fitrah mereka tidak lurus, dan amal perbuatan mereka tidak diterima. dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka. Yakni tipu muslihat dan makar mereka terhadap dirimu dan para sahabatmu. Mujahid dan lain-lainnya mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah persekutuan mereka untuk menghancurkan Rasulullah saw. maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka.³⁶

Hal ini merupakan suatu kemenangan dan keberuntungan dalam bentuk yang lain, seperti yang dikatakan oleh sebagian ulama Salaf, "Imbangilah perbuatan orang yang durhaka kepada Allah terhadap dirimu dengan taat kepada Allah dalam hal tersebut." Dengan demikian, mereka menjadi segan dan malu, mau berdampingan dengan kebenaran, dan mudah-mudahan Allah memberi petunjuk kepada mereka. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan: sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. Yaitu memaafkan orang yang berbuat jahat terhadap dirimu. Qatadah mengatakan bahwa firman-Nya berikut ini: maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka. Telah di-mansukh oleh firman Allah subhanahu wa ta'ala

³⁵Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, Penerjemah. M. Abdul Ghoffar (Cet.I ; Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2017), 64.

³⁶Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, Penerjemah. M. Abdul Ghoffar (Cet.I ; Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2017),65.

yang mengatakan: Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian.³⁷

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbah* orang-orang yahudi telah melanggar perjanjian, mereka kafir, maka disebabkan katena pelanggaran perjanjian mereka dengan mengingkari bahkan membunuuh rasul-rasul, kami kutuk mereka, yakni kami jauhkan dari rahmat Kami dan karena itu kami jadikan hati mereka terus membatu, sehingga tidak berpengaruh bagi mereka nasihat dan ajakan kebaikan, serupa dengan segala yang keras membatu dan tidak dapat dibentuk lagi. Kebejatan mereka antara mereka adalah mereka terus menerus mengubah perkataan-perkataan Allah dari tempat-tempatnya, dan mereka sengaja melupakan yakni meninggalkan sebagaimana orang yang lupa karena tidak mengacuhkan sebagian besar dan yang penting dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, yaitu kitab Taurat. Dan bukan hanya itu, sebenarnya telah mendarah daging kebejatan pada diri mereka sehingga engkau, wahai Muhammad, senantiasa akan mengetahui, baik dengan melihat maupun mendengar secara langsung atau tidak, khianat besar dari mereka terhadap dirimu dan ajaran yang engkau sampaikan kecuali sedikit diantar mereka yang tidak berkhianat, atau yang beriman, maka maafkanlah kesalahan mereka yang berkaitan dengan pribadimu dan barkanlah mereka, yakni jangan hiraukan mereka. Dengan demikian engkau melakukan *ihsan*, yakni membalas keburukan dengan kebaikan, dan berperilaku semacam itu sangat disukai Allah karena, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang erbuat *ihsan*.³⁸

³⁷Ibid,.

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 3 (Cet.I ; Jakarta : Lentera Hati 2002),

Q.S al-An'am/6:44

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا
أَخَذْنَاهُمْ بِغَتَّةٍ فَأَإِذَا هُمْ مُمِلُّونَ

Terjemahnya

Maka, ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan pintu-pintu segala sesuatu (kesenangan) untuk mereka, sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.³⁹

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya maksudnya mereka berpaling dari peringatan itu dan melupakannya serta menjadikannya terbuang di belakang punggung mereka. Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka. Yakni Kami bukakan bagi mereka semua pintu rezeki dari segala jenis yang mereka pilih. Hal itu merupakan *istidraj* dari Allah buat mereka dan sebagai pemenuhan terhadap apa yang mereka inginkan, kami berlindung kepada Allah dari tipu muslihatnya. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan: sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka. Yakni berupa harta benda yang berlimpah, anak yang banyak, dan rezeki melimpah ruah. Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong. Yaitu di saat mereka sedang lalai. maka ketika itu mereka terdiam putus asa. Artinya putus harapan dari semua kebaikan. al-Walibi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa al-mublis artinya orang yang putus asa. al-Hasan al-Basri mengatakan, "Barang siapa yang diberi keluasaan oleh Allah. lalu ia tidak memandang bahwa hal itu merupakan ujian baginya, maka dia adalah orang yang tidak mempunyai pandangan. Dan barang siapa yang disempitkan oleh Allah, lalu ia tidak memandang bahwa dirinya sedang

³⁹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Penyempurnaan, (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019), 132.

diperhatikan oleh Allah, maka dia adalah orang yang tidak mempunyai pandangan." Kemudian al-Hasan al-Basri membacakan firman-Nya: Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. al-Hasan al-Basri mengatakan, "Kaum itu telah teperdaya. Demi Tuhan Ka'bah, mereka diberi, kemudian disiksa." Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim. Qatadah mengatakan bahwa siksaan yang menimpa suatu kaum secara tiba-tiba merupakan urusan Allah. Dan tidak sekali-kali Allah menyiksa suatu kaum melainkan di saat mereka tidak menyadarinya dan dalam keadaan lalai serta sedang tenggelam di dalam kesenangannya. Karena itu, janganlah kalian teperdaya oleh ujian Allah, karena sesungguhnya tidaklah teperdaya oleh ujian Allah kecuali hanya kaum yang fasik (durhaka).⁴⁰

Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim. Malik telah meriwayatkan dari az-Zuhri sehubungan dengan makna firman-Nya: Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka. Bahwa makna yang dimaksud ialah kemakmuran dan kesenangan duniawi. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Gailan, telah menceritakan kepada kami Rasyidin (yakni Ibnu Sa'd alias Abul Hajjaj Al-Muhri), dari Harmalah ibnu Imran at-Tajibi, dari Uqbah ibnu Muslim, dari Uqbah ibnu Amir, dari Nabi Muhammad saw. yang telah bersabda: Apabila kamu lihat Allah memberikan kesenangan duniawi kepada seorang hamba yang gemar berbuat

⁴⁰Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, Penerjemah. M. Abdul Ghoffar (Cet.I ; Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2017), 271.

maksiat terhadap-Nya sesuka hatinya, maka sesungguhnya hal itu adalah *istidraj* (membinasakannya secara perlahan-lahan). Kemudian Rasulullah saw. membacakan firman-Nya: Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya melalui hadits Harmalah dan Ibnu Luhai'ah, dari Uqbah ibnu Muslim, dari Uqbah ibnu Amir dengan lafal yang sama. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Ammar, telah menceritakan kepada kami Irak ibnu Khalid ibnu Yazid, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari Ibrahim ibnu Abu Ablah, dari Ubadah ibnu Samit, bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: Apabila Allah menghendaki kelestarian atau kemakmuran suatu kaum, maka dia memberi mereka rezeki berupa sifat ekonomis dan memelihara kehormatan. Dan apabila dia menghendaki perpecahan suatu kaum, maka dia membukakan bagi mereka atau dibukakan untuk mereka pintu khianat. Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Seperti apa yang disebutkan oleh firman selanjutnya: Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.⁴¹

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbah* ayat yang lalu menjelaskan bahwa kaum kafirin itu enggan berdoa, bahkan hati mereka membatu, rayuan setan pun mereka ikuti, sehingga memandang indah amal-

⁴¹Ibid,.

amal mereka dan menjadikan mereka melupakan peringatan-peringatan Allah maka tatkala mereka melupakan, yakni mengabaikan apa yang diperingatkan kepada mereka dengan, kami membukakan pintu-pintu segala sesuatu yang berkaitan dengan kesenangan dan gemerlap dunia untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira melampaui batas lagi angkuh, dengan apa, yakni aneka nikmat dan kesenangan yang telah diberikan oleh Allah swt. kepada mereka, mereka merasa tidak butuh lagi kepada siapa pun, maka kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, dengan demikian tidak ada lagi kesempatan bagi mereka untuk bertaubat dan berdoa. Siksaan yang datang pada saat mereka bergelimang dalam dosa itu, menjadikan penyesalan mereka pun semakin besar, maka itu semua mengakibatkan mereka secara tiba-tiba pula terdiam tidak dapat berkutik, dipenhi penyesalan lagi berputus asa yang tiada gunanya.⁴²

Q.S al-A'raf/7:53.

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلًا
رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ
خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

Terjemahanya

Tidakkah mereka menunggu kecuali takwilnya (terwujudnya kebenaran Al-Qur'an). Pada hari bukti kebenaran itu tiba, orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya berkata, "Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafaat bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami atau agar kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu?" Sungguh, mereka telah merugikan diri sendiri dan telah hilang lenyap dari mereka apa pun yang dahulu mereka ada-adakan.⁴³

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 3 (Cet.I ; Jakarta : Lentera Hati 2002), 97-98.

⁴³Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Penyempurnaan, (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019) 157.

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya yaitu apa yang telah dijanjikan kepada mereka, berupa azab, pembalasan, surga, dan neraka. Demikianlah menurut Mujahid dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang. Sedangkan menurut Imam Malik, makna yang dimaksud dengan takwil dalam ayat ini ialah balasan atau pahalanya.⁴⁴

Ar-Rabi' mengatakan bahwa takwil al-Qur'an masih terus akan berlanjut hingga hari hisab (perhitungan amal) selesai, ahli surga telah masuk surga, dan ahli neraka telah masuk neraka. Maka pada saat itu sempurnalah takwil al-Qur'an.⁴⁵ Firman Allah swt.: Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al-Qur'an itu. Yakni pada hari kiamat, menurut pendapat Ibnu Abbas berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu. Maksudnya, orang-orang yang tidak mau beramal untuk menyambut hari kiamat dan mereka dengan sengaja melupakannya ketika hidup di dunia. "Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa perkara yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami. Yakni untuk menyelamatkan kami dari nasib yang menimpa kami sekarang ini. atau dapatkah kami dikembalikan. Yaitu ke dalam kehidupan di dunia. sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan? Makna ayat ini sama dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain, yaitu melalui firman-Nya: Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, "kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman," (tentulah kamu melihat sesuatu peristiwa yang mengharukan). Tetapi (sebenarnya) telah

⁴⁴Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Penerjemah. M. Abdul Ghoffar (Cet.I ; Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2017), 488.

⁴⁵Ibid,.

nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya.⁴⁶

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbah* walaupun kitab itu sudah demikian jelas bukti-bukti kebenarannya, terinci uraian-uraiannya, dan beragam cara pendekatan yang dilakukannya, tetapi orang-orang kafir itu tetap enggan mempercayainya. Apa yang mereka tunggu? Sepertinya tidaklah mereka menunggu kecuali ta'wilnya, yakni terlaksananya kebenaran al-Quran. Pada hari yang datangnya ta'wilnya itu, yakni kebenaran pemberitaan al-Quran, akan berkatalah orang-orang yang melupakannya, yakni meninggalkan tuntunannya sebelum datangnya bukti kebenaran itu: sesungguhnya telah datang ketika kami hidup di dunia rasul-raul Tuhan pemelihara dadn pembimbing kami dengan *haq*, yakni kehadiran dan apa yang mereka sampaikan adalah haq, antara lain apa yang kami saksikan di hari kiamat ini. Kini kami sadar, bahwa kami berdosa, maka adakah bagi kami pemberi *syafa'at*, baik mereka yang kami andalkan dahulu atau selain mereka, sehingga dapat memberi *syafa'at* bagi kami, agar kami terhidar dari siksa ini atau dapatkah kami dikembalikan ke dunia sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan, yakni beramal saleh, sebagaimana tuntunan para rasul itu, berbeda dengan amal-amal buruk yang pernah kami lakukan? Tentu saja ini hanyalah angan-angan mereka belaka. Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri, karena mereka enggan beriman dan telah lenyap dari mereka apa, yakni tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan, sewaktu mereka hidup di dunia.⁴⁷

⁴⁶Ibid.,

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 5 (Cet.I ; Jakarta : Lentera Hati 2002),

Penulisan berpendapat bahwa semua ayat di atas bagaimana orang-orang berpaling dari ayat-ayat Allah tidak mengamalkannya sebagai penyebab lupa dan sulit untuk mengingatnya. Jadi unsur kesengajaan dengan tidak mau mempedulikan dan berusaha untuk melupakan sehingga akhirnya lupa dan memang sengaja tidak mau mengingatnya kembali.

2. Lupa Karena Tidak Dianggap Penting

Terjadi pula lupa karena masa yang panjang tanpa diulang-ulang atau tidak dipelajari kembali sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Al-Furqan/25:18.

قَالُوا سُبْحَانَكَ مَا كَانَ يَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَتَّخِذَ مِنْ دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَاءَ وَلَكِنْ مَتَّعْتَهُمْ وَإِبَاءَهُمْ
حَتَّى نَسُوا الذِّكْرَ وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا

Terjemahnya

Mereka (yang disembah itu) menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidaklah pantas bagi kami mengambil pelindung selain Engkau, tetapi Engkau telah memberi mereka dan nenek moyang mereka kenikmatan hidup sehingga mereka melupakan peringatan dan mereka kaum yang binasa.”⁴⁸

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya karena itu Allah swt. berfirman, menceritakan apa yang dikatakan oleh berhala-berhala yang disembah itu kelak di hari kiamat. Mereka (yang disembah itu) menjawab, "Mahasuci engkau, tidaklah patut bagi kami mengambil selain engkau (untuk jadi) pelindung. Tetapi engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup. Yaitu mereka diberi usia panjang sehingga mereka melupakan *az-Zikr*. Yang dimaksud dengan *az-Zikr* ialah wahyu yang telah diturunkan oleh Allah kepada mereka melalui lisan para rasul-Nya, yang isinya menyeru untuk menyembah Allah, mengesakan-Nya, tiada sekutu bagi-Nya dan mereka adalah

⁴⁸Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Penyempurnaan, (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019), 361.

kaum yang binasa. Ibnu Abbas mengatakan, makna bura ialah binasa. al-Hasan al-Basri dan Malik mengatakan dari az-Zuhri, bahwa makna bura ialah tiada kebaikan pada mereka. Ibnuz Zaba'ri telah mengatakan dalam bait syairnya ketika ia masuk islam: Wahai Rasul Tuhan Yang Mahakuasa, sesungguhnya lisanku ini terkunci, tidak pernah terbuka saat aku dalam keadaan tidak baik, yaitu ketika aku menuruti langkah setan dalam kesesatannya; dan barang siapa yang cenderung kepada langkah setan, pastilah ia binasa. Firman Allah swt.: Maka sesungguhnya mereka (yang disembah itu) telah mendustakan kalian tentang apa yang kalian katakan.⁴⁹

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbah* ayat diatas menyatakan: Sampaikan dan ingatkan pula tentang suatu hari ketika kami menghimpun mereka kaum musyrikin itu beserta apa yang mereka sembah selain Allah, baik malaikat, jin, manusia, maupun makhluk-makhluk tak bernyawa seperti berhala-berhala, lalu dia yang maha esa itu berfirman kepada tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah: “Apakah kamu-wahai yang disembah-yang meyesatkan melalui pemaksaan atau tipu daya kamu hamba-hambaku itu sambil menunjuk kepada kaum musyrikin ataukah bukan kamu, tetapi mereka sendiri yang sesat dari jalan yang benar yang telah aku jelaskan kepada kamu semua?” Mereka yang disembah itu baik makhluk hidup maupun tidak bernayawa menjawab dengan bahasanya masing-masing bahwa: “Maha suci engkau dari segala kekurangan dan sifat buruk termasuk mempersekutukanmu dengan sesuatu, sungguh mengherankan pertanyaan ini, karena tidaklah dapat wujud yang terbayang dalam benak apalagi patut bagi kami memaksaka diri menentang fitrah kesucian yang engkau tanamkan dalam

⁴⁹Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, Penerjemah. M. Abdul Ghoffar (Cet.I ; Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2017), 440.

kepribadian kami sehingga kami mengambil selain engkau untuk menjadi para pelindung dan mencari pertolongan yang menangani urusan kami. Tidak terbayang hal itu dapat terjadi, maka bagaimana mungkin kami mengajak orang lain untuk menyembah selain engkau?, akan tetapi yang terjadi adalah mereka sendiri yang sesat dan bejat tak tahu berterimakasih. Betapa tidak demian, kau telah memeri mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup yang melimpah dan cukup lama, sampai mereka lupa bersyukur dan dzikir mengingatmu yang *azali* adalah kaum yang benar-benar binasa dan bejat sehingga wajar memperoleh siksa dan kebinasaan.⁵⁰

Dan kadang-kadang adanya pendorong, yaitu kesenangan terhadap permainan, atau berbangga-bangga dengan suatu perkara, yang menyebabkan tidak mementingkan terhadap urusan yang lain, dan diantaranya fakta-fakta dan pengetahuan yang dituntut untuk dipelajari tidak dikuasai, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S al-Mu'minun/23:110.

فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِحْرِيًّا حَتَّىٰ أَنْسَوَكُم ذِكْرِي وَكُنْتُمْ مِنْهُمْ تَضْحَكُونَ

Terjemahnya

Lalu, kamu jadikan mereka bahan ejekan sehingga itu membuatmu lupa mengingat-Ku dan kamu (selalu) menertawakan mereka.⁵¹

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, untuk itu Allah berfirman: Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa (di dunia), "Ya tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan engkau adalah Pemberi rahmat yang paling baik. Lalu kalian

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 9 (Cet.I ; Jakarta : Lentera Hati 2002), 440

⁵¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Penyempurnaan, (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019), 349.

menjadikan mereka buah ejekan. Yakni kalian mengejek doa dan sanjungan mereka kepadaku: Sehingga (kesibukan) kalian mengejek mereka menjadikan kalian lupa mengingat aku. Artinya, kebencian kalian kepada hamba-hambaku yang beriman membuat kalian lupa akan mengingatkku. dan kalian selalu menertawakan mereka. Yakni menertawakan perbuatan mereka dan ibadah mereka, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat yang lain: Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka dahulu menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman itu lewat di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya (di antara sesama mereka). Q.S Al-Muthaffifin/83:29-30 yaitu mencela mereka dengan nada mengejek. Kemudian Allah swt. menyebutkan tentang balasan pahala yang diberikan kepada kekasih-kekasihnya dan hamba-hambanya yang saleh. Untuk itu Allah swt. berfirman: Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka.⁵²

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbah* hai para pendurhaka, orang-orang yang beriman yang demikian tulus, rendah hati dan yang terus mengabdikan kepadaku itu kamu pandang sebelah mata, lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sampai-sampai mereka, yakni kesibukan kamu mengejek kaum mukminin menjadikan kamu lupa peringatanku, yakni ayat-ayat al-Qur'an yang mengakibatkan kamu meninggalkan tuntutanmu dan tidak menghargai hamba-hambaku yang taat, dan adalah kamu terhadap mereka secara khusus, selalu tertawa melecehkan dan menghina mereka.⁵³

⁵²Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, Penerjemah. M. Abdul Ghoffar (Cet.I ; Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2017), 308.

⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 9 (Cet.I ; Jakarta : Lentera Hati 2002), 263-264.

Dan kadang-kadang adanya dorongan yaitu perasaan kemewahan atau tuntutan akan memperoleh kenikmatan serta sibuk dengan urusan harta, anak dan kehidupan yang bersifat materi, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S az-Zumar/39:8.

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوًّا إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

Terjemahnya

Apabila ditimpa bencana, manusia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali (taat) kepada-Nya. Akan tetapi, apabila Dia memberikan nikmat kepadanya, dia lupa terhadap apa yang pernah dia mohonkan kepada Allah sebelum itu dan dia menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bersenang-senanglah dengan kekufuranmu untuk sementara waktu! Sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka.”⁵⁴

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, yaitu disaat terdesak ia berendah diri memohon pertolongan hanya kepada Allah semata, tiada sekutu baginya. Seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya: Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali dia. Maka tatkala dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih. Q.S Al-Isra/17:67 Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya dalam surat ini: kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya, lupalah dia akan kemudahan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu. Yakni dalam keadaan sejahtera dan makmur dia lupa terhadap doa dan tadarru' yang pernah ia panjatkan kepada Allah swt. Perihalnya sama dengan apa yang

⁵⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Penyempurnaan, (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019), 459.

disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat lain, yaitu: Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Tetapi setelah kami hilangkan bahaya itu darinya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Q.S Yunus/10:12 Adapun firman Allah swt.: dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalannya. Yaitu dalam keadaan sejahtera dia mempersekutukan Allah menjadikan baginya tandingan-tandingan. Katakanlah; "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka. Yakni katakanlah kepada orang yang keadaannya demikian dan jalan hidupnya seperti itu, "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu sedikit waktu." Ini merupakan ancaman yang keras dan janji yang pasti, semakna dengan firman-Nya: Katakanlah, "Bersenang-senanglah kamu karena sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka. Q.S Ibrahim/14:30 Dan firman-Nya: Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras Q.S Luqman/31:24.⁵⁵

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbah* ayat ini merupakan salah satu contoh keterombang-ambing kaum musyrikin dalam mempersekutukan Allah swt. sekali mereka mempersekutukannya dengan yang lain dan di kali lain di saat butuh mereka mengarah kepadanya semata-mata.⁵⁶

Ayat diatas menyatakan: Dan apabila manusia yang durhaka disentuh *mudharat* yakni musibah walaupun kecil, ia memohon pertolongan kepada

⁵⁵Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, Penerjemah. M. Abdul Ghoffar (Cet.I ; Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2017), 169.

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 12 (Cet.I ; Jakarta : Lentera Hati 2002), 193.

tuhannya pemelihara yang selama ini berbuat baik kepadanya, sambil kembali kepadanya walau sebelum itu dia selalu membangkang dan durhaka. Ia kembali karena fitrahnya yang suci, sehingga ia menyadari bahwa hanya Allah saja yang dapat menolong; kemudian sungguh jauh perbedaan sikapnya sesudah itu, yakni apabila dia yakni Allah menganugerahkan secara mantap dan dari saat ke saat kepadanya nikmat dari sisinya, lupalah ia akan apa yakni kemudharatan yang pernah terus-menerus ia mohonkan kepada Allah sebelum ini yaitu kiranya yang maha kuasa menghilangkan ke *mudharatan* itu, dan ia mengada-adakan bagi Allah yang maha kuasa sekutu-sekutu, sehingga akibatnya ia menyesatkan dirinya sendiri dan orang lain dari jalan Allah swt. Katakanlah wahai Nabi Muhammad saw. kepada setiap orang di antara mereka itu dengan nada mengecam dan mengancam bahwa: “Bersenang-senanglah di dunia ini dengan kekufuranmu kesenangan yang sedikit kadar dan waktunya itu, sesungguhnya engkau bila terus-menerus dalam kekafiranmu itu tentulah akan termasuk dalam kelompok penghuni neraka.”⁵⁷

Jika dikaitkan dengan psikologi dua pembahasan tentang lupa yang disengaja sejalan dengan teori ketergantungan pada tanda syarat atau tanda (*cue-dependent forgetting theory*) yaitu informasi dalam memori jangka-panjang ada kemungkinan bersifat permanen. Informasi yang masuk dalam memori jangka- panjang akan tetap berada disitu selamanya. Hanya saja, kegagalan untuk mendapatkan akses pada informasi di memori jangka- panjang bisa saja terjadi, sehingga kita jadi lupa. Kegagalan untuk mendapatkan akses informasi yang telah tersimpan disebabkan tanda-tanda yang dipakai untuk mendapatkan akses informasi adalah tidak efektif atau tidak tepat. Maka dapat dikatakan, kelupaan adalah masalah kegagalan mengambil kembali informasi

⁵⁷Ibid, 194.

yang telah disimpan dalam memori akibat tanda-tanda yang kurang tepat.⁵⁸ Dari kelupaan ini mengasumsikan bahwa informasi hanya melemah atau hilang dari waktu ke waktu jika tidak digunakan sehingga diperlukan usaha untuk mengulang-ulang menggunakan dan menguasai informasi tersebut.

Dalam Islam, lupa disebabkan oleh sikap dan perilaku seseorang yang telah dikuasai setan, lupa karena mendustakan ayat-ayat Allah, lupa karena munafik kepada Allah sehingga Allah pun melupakannya, dan lupa kepada Allah karena ia lebih menuruti hawa nafsunya. Akibatnya, lupa yang demikian akan mengantarkannya kepada kesengsaraan dan penderitaan, Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam Islam maupun dalam psikologi, lupa sama-sama berkaitan dengan memori atas peristiwa sebagaimana terdapat dalam ayat-ayat al-Quran mengenai lupa yang disengaja, namun Islam lebih menekankan atau mengaitkan kepada mengingat Allah swt.

⁵⁸Marnio Pudjono, *Teori-Teori Kelupaan*, 91.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Bedasarkan pembahasan diatas dengan mengangkat judul *nisyan* dalam al-Qur'an (suatu tinjauan psikologi) dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Makna *nisyan* dalam al-Qur'an dan psikologi
 - a. *Nisyan* dalam al-Qur'an merupakan *masdar* dari kata *nasiya*, *yansa*, *nasyan*. Yang bentuk *fi'il madi*-nya ialah kata *nasiya* dan *mudari*-nya ialah kata *yansa* serta *masdar*-nya ialah kata *nisyan*. *Nisyan* atau lupa bermakna secara umum, dan pelakunya disebut insan (manusia). kata *nasiya* dan kata-kata yang seasal dengan kata tersebut disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 45 kali. Term *nisyan* terdapat 20 surat dan 37 ayat dalam al-Qur'an.
 - b. *Nisyan* dalam psikologi disebut dengan kata lupa yang secara umum berarti tidak ada kemampuan untuk mengingat ilmu-ilmu, fakta-fakta, dan pengalaman yang pernah dikuasai untuk dimunculkan kembali. Lupa itu terjadi secara umum karena sebab-sebab di luar kehendak manusia. Ada pula akibat faktor kesengajaan, seperti membiarkan ilmu pengetahuan dengan tidak menggunakannya.
2. Analisis penafsiran *nisyan* dalam al-Qur'an dan relevansi dalam psikologi
 - a. Penafsiran *nisyan* dalam al-Quran dibagi menjadi dua yaitu *nisyan* yang disengaja terdapat dalam Q.S Al-Maidah/5:13, Q.S Al-An'am/6:44, Q.S. Al-A'raf/7:53, Q.S Al-Furqan/25:18, Q.S Al-Muminun/23:110, Q.S Az-Zumar/39:18 dan *nisyan* yang tidak disengaja Q.S Al-Baqarah/2:106, Q.S Al-Kahf 61, 71-73.

- b. Relevansi *nisyan* dalam psikologi, lupa yang tidak disengaja sejalan dengan teori kerusakan (*decay theory*)/yang diakibatkan di luar kesanggupan manusia dan teori Penghalang (*interference theory*)/ karena terhalangnya informasi seseorang untuk mengingat informasi baru atau lama, sedangkan lupa yang disengaja sejalan dengan teori ketergantungan pada isyarat (*cue-dependent forgetting theory*)/ dimana berpandangan bukan karena kerusakan informasi di dalam ingatan atau terhalang oleh informasi lain, tetapi disebabkan oleh terlalu jauh letak atau lemah isyarat sesuatu yang ingin diingat kembali oleh seseorang sehingga diperlukan usaha untuk mengulang-ulang menggunakan dan menguasai informasi tersebut.

B. SARAN

Diharapkan dengan adanya kajian ini, semoga menambah wawasan tentang makna *nisyan* dan relevansinya dalam psikologi. Penelitian ini tentu bukanlah penelitian yang sempurna dan tanpa kekurangan. Jika penulis benar, itulah yang penulis kehendaki. Jika ternyata tidak demikian, penulis mohon ampun dan petunjuk kepada Allah swt atas kesalahan dan dosa penulis. Cukuplah kiranya bagi penulis jika penulis telah mengerahkan segala kemampuan untuk meletakkan satu bata bagi mereka untuk menyempurnakan bangunan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Mu'jam al-Mufahras Lil alfaẓ al-Qur'an al-Karim*.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Mufradat Alfaz Alquran*. Bairut: Al-Daar Al-Samiyyah, 2009.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Kamus Al-Qur'an penjelasan lengkap makna kosakata asing (gharib) dalam al-quran*. Jilid 3. Terjemahan. Ahmad Zaini Dahlan Cet.I; Jakarta Raya: Pustaka Khazanah Fawa'id 2017.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid I. Terjemahan. M.Abdul Ghoffar Cet.I; Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2017.
- Arifin, H.M. *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang, 2015.
- Arlotas, Rena Kinnara Robi Mustika. *Lupa Dalam Perspektif Psikologi Belajar Dan Islam*, Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung, 49.
- Askar, S. *Kamus Arab-Indonesia*. Terlengkap, Mudah Dan Praktis. Jakarta: Senayan Publishing, 2011.
- Chaplin, James Patrick. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada, t.t.
- Damayanti, Lesi . *Nisyan Dan Gafrah Menurut Wahbah Al-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Fi Al Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj Dan Relevansinya Dalam Kehidupan*. Skripsi IAIN Bengkulu 2021.
- Darajat, Zakiah. *Psikoterapi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Al-Dzaky, Hamdani Bakran. *Psikoterapi Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001.
- Ensiklopedia Pengetahuan Alquran & Hadits Jilid 6. Penyusun: Tim Baitul Kilmah Jogjakarta. Jakarta: Kamil Pustaka, 2013.
- Farmawi, Abdul Hayyi. *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudu'i : Dirasah Manhajiyyah Maudhuiyyah*. Terjemahan Rosihin Anwar : Metode Tafsir Maudu'i Dan cara penerapannya. Bandung : CV Pustaka Setia 2022.

- Al-Firuzabadi, Muhammad Bin Ya‘Kub. *Al-Qamus Al-Muhit*. Mesir: Darelhadith, 2008.
- Hamka, Buya. *Tafsir al -Azhar*. Jilid 6. Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD Singapore, 1999.
- Hasan, Mohammad Abdul Kholiq. *The Power of Tobat*. Solo: Tiga Serangkai, 2009.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Meningkatkan Dzikir & Amal Shalih*, Penerjemah Hawin Murtadlo. T.tp.: al-Qowam, t.t
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Edisi Penyempurnaan. Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an 2019.
- Khalif, Khalid A. Mu‘Thi. *Nasihat Untuk Orang-Orang Lalai*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Kholish, Nurul. *al-Nisyan, al-Sahw, dan al-Gaflah: Kajian Semantik al-Qur’an*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011.
- Kosim, Muhammad. *Prinsip dan Strategi Dasar Mengatasi Lupa Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*. At-Tarbiyah Vol. VI No.1 Maret 2015. Diakses dari link: <http://osf.io>, Diunduh Pada Tanggal 27 Maret 2022.
- Manzur, Ibnu. *Lisan Al-Arab*. Messir: Daar Al-Ma‘Arif, 1119.
- Minarti, Gina Dwi. *Gaflah dan Sahwan dalam Al-Qur’an Perspektif Wahbah Mustafa Al-Zuhaili Studi Tafsir Al-Munir*. Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin 2019.
- Mujiono. *Manusia Berkualitas Menurut al-Qur’an*. Hermeneutik, Vol. 7, no. 2 Desember: 2013.
- Muna, Fina Izzatul. *Kajian Semantik Kata Nisyan (Lupa) dan Berbagai Konteksnya dalam Al-Quran*, Di akses dari Link <https://tafsiralquran.id/kajian-semantik-kata-nisyan-lupa-dan-konteksnya-dalam-al-quran/>.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif.

- Naisaban, Ladislaus. *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya*. Jakarta: Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.
- Najati, Muhammad Utsman. *Psikologi Dalam Al-Qur'an: Terapi Quran dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Terjemahan. M. Zaka al-Farisi. Bandung: Pustaka Setia 2005.
- Nurdin, Roswati. *Manusia Dalam Sorotan Al-Quran*. Jurnal Tahkim. Vol. IX No.1, Juni 2013.
- Pudjono, Marnio. *Teori-Teori Kelupaan*, Buletin Psikologi, Volume 16, No. 2, 89 – 93.
- Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan H.Aunur Rafiq El-Mazni. Cet. II; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rahmat,Aibdi. *Kesesatan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2007.
- Sahabuddin, Et Al,. *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Salim, Abd Muin et al., eds. *Metode Penelitian Tafsir Maudu'I* Yogyakarta: al zikra 2011.
- Septiarini, Armenia. *Lalai dalam perspektif Al-qur'an*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018.
- Setiawan,Wahyudi. *Al-Qur'an Tentang Lupa, Tidur, Mimpi dan Kematian*. Al-Murabbi Vol. 02 No. 02 Januari 2016. Diakses dari link: <http://ejournal.kopertais4.or.id>, Diunduh Pada Tanggal 27 Maret 2022.
- Shayyim, Muhammad. *Bila Hati Telah Mati*. Diakses dari link books.google.co.id. Diunduh Pada Tanggal 27 Maret 2022.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* Jilid 2 Cet.I; Jakarta : Lentera Hati 2007.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers 2013.
- Suyanto, Agus. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka 2007.

Yusril. *Al-Dam Dalam Al-Qur'an Studi Tematik Atas Manfaat Darah Dalam Kehidupan Manusia*. IAIN Datokarama Palu 2021.

Zakariya, Abu al-Husain Ahmad bin al-Faris bin. *Mu'jam Muqayis al-Lughah al-Arabiyyah Juz. 5*. Kairo: Dar al-Fikr.

Zulaekah, *Makna Kata al-Nasy dalam Al-Qur'an*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

NISYAN DALAM AL-QUR'AN
(Suatu Tinjauan Psikologi)



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) Pada Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)
Univesitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Oleh

AZWAR
NIM: 18.2.11.0036

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
2023**